

**PENGEMBANGAN POLA KEMITRAAN ANTARA
PT. SURYARAYA LESTARI-2 DENGAN
PETANI KELAPA SAWIT**

**(Studi Kasus Pada Petani Kelapa Sawit dengan PT. Suryaraya Lestari-2
di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat)**

S K R I P S I



NURAI SYAH ISMAIL

45 03 033 002

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR**

2007



HALAMAN PENGESAHAN


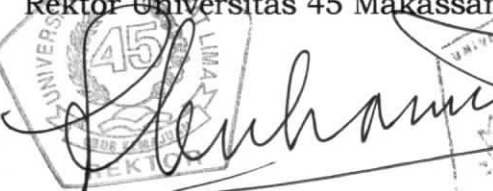
**PENGEMBANGAN POLA KEMITRAAN ANTARA
PT. SURYARAYA LESTARI - 2 DENGAN PETANI KELAPA SAWIT**
(*Studi Kasus Pada Petani Kelapa Sawit dengan PT.SURYARAYA
LESTARI - 2 di Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat*)

Oleh :

NURAI SYAH ISMAIL
45 03 033 002

Telah Dipertahankan Di Depan Penguji dan
Dinyatakan Lulus Pada Tanggal 24 Mei 2007

Menyetujui dan Mengesahkan
Rektor Universitas 45 Makassar



Prof. DR. H. ABU HAMID

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas 45 Makassar



Ir. M. JAMIL GUNAWI. M.Si

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : PENGEMBANGAN POLA KEMITRAAN ANTARA
PT. SURYARAYA LESTARI-2 DENGAN
PETANI KELAPA SAWIT
(*Studi Kasus Pada Petani Kelapa Sawit dengan
PT. Suryaraya Lestari-2 di Kabupaten Mamuju,
Propinsi Sulawesi Barat*)

NAMA MAHASISWA : NURAI SYAH ISMAIL

STAMBUK : 45 03 033 002

JURUSAN/FAKULTAS : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN / PERTANIAN

Skripsi ini Telah Diperiksa dan
Disetujui Oleh,

Ir. HJ. RATNAWATI TAHIR. M.Si
Pembimbing Utama

Ir. BAHARUDDIN. M.Si
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh,

Ir. M. JAMIL GUNAWI. M.Si
Dekan Fakultas Pertanian

Ir. BAHARUDDIN. M.Si
Ketua Jurusan Sosek Pertanian

Tanggal Lulus, 24 Mei 2007

RINGKASAN

Nuraisyah Ismail (45 03 033 002). Pengembangan Pola Kemitraan Antara PT. Suryaraya Lestari-2 Dengan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Petani Kelapa Sawit dengan PT. Suryaraya Lestari-2 di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat) di bawah asuhan Ratnawati Tahir dan Baharuddin.

Penelitian berlangsung mulai bulan Februari sampai Maret 2007, bertujuan mengetahui faktor-faktor yang menjadi permasalahan dari hasil produksi dan pendapatan petani plasma serta bagaimana sistem pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap petani plasma.

Penentuan Responden dilakukan secara purposive (sengaja dipilih) sebanyak sebanyak 50 orang petani transmigrasi kelapa sawit sebagai plasma yang melakukan kemitraan dengan inti yakni PT. Suryaraya Lestari-2 dan 4 orang informan dari pihak perusahaan yakni, Kepala Tata Usaha, Koordinator Kebun, Kepala Teknik, dan Kepala Pabrik dengan menggunakan analisis data secara deskriptif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani plasma dilakukan melalui pola perkebunan inti rakyat transmigrasi (PIR-Trans). Pengembangan kemitraan tersebut dilakukan melalui pengembangan areal, penyediaan sarana produksi, pembentukan kelembagaan dan peningkatan pendapatan petani plasma .



Manfaat pengembangan pola kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani plasma meliputi penanganan budidaya dan pasca panen dari perusahaan, memperoleh pembinaan melalui penyuluhan dari perusahaan bagi petani, sedangkan manfaat bagi PT. Suryaraya Lestari-2 yakni tersedianya kebutuhan bahan baku kelapa sawit secara kontinyu dan adanya kepentingan pasar oleh perusahaan.

Untuk menanggulangi permasalahan dibidang produksi, pendapatan dan pemberdayaan, sebaiknya dalam melakukan penyuluhan terhadap petani plasma, PT. Suryaraya Lestari-2 hanya mengundang setiap ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani tersebut yang bertugas untuk menyampaikan materi penyuluhan yang telah diberikan kepada setiap anggotanya dan pemberian sanksi terhadap krani panen yang melakukan kecurangan terhadap hasil produksi panen kelapa sawit petani plasma.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut penulis ucapkan kecuali rasa syukur yang sedalam-dalamnya kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan yang merupakan tugas akhir sebagai mahasiswa pada Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas 45 Makassar.

Banyaknya kendala yang dialami penulis sejak pelaksanaan kuliah, penelitian sampai penyusunan laporan ini, namun atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penelitian dan penulisan laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Berkaitan dengan itu, atas segala kerendahan hati perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada **Bapak H. Andi Sose** selaku pendiri Universitas 45 Makassar. Selanjutnya penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Bapak Prof. DR. H. Abu Hamid** selaku rektor Universitas 45 Makassar.
2. **Bapak Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si** selaku dekan fakultas pertanian.
3. **Ibu Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si** sebagai pembimbing pertama dan **Bapak Ir. Baharuddin, M.Si** sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bantuan dan bimbingan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan dan pelaksanaan penelitian sampai kepada penulisan laporan.

4. **Ibu Ir. Hj. Suryati Salam, M.Si** dan **Bapak Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si** sebagai dosen penguji, terima kasih atas segala masukan yang telah diberikan.
5. Kepada **Pimpinan PT. Suryaraya Lestari-2** yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian pada perusahaan tersebut.
6. **Bapak Gintoro** dan **Pak Slamet** selaku pembimbing lapangan pada PT. Suryaraya Lestari-2, terima kasih atas petunjuk yang telah diberikan.
7. Kedua orang tuaku **Bapak Drs. Ismail Taonong** dan **Ibu Hj. Harminah, S.Ag** yang telah memberikan dorongan baik secara moral maupun materi.
8. Buat Kakanda tersayang **Suherman, S.P** yang telah setia mendampingi penulis sejak awal melangkah kaki di bangku kuliah sampai akhir memperoleh Gelar Sarjana.
9. Teruntuk **Adikku Rhahminsyah Ismail**, semoga engkau dapat melebihi keberhasilan seperti kakakmu ini.
10. Buat **Ibu Haeriah, Om Yasin, Bapak Ta'bi, K'imran, Ummu dan Ika**, terlebih kepada **Anto** dan **DC 64**, terima kasih atas segala kesediaannya menemani dan mengantarku sampai ke tempat penelitian.
11. Kepada rekan-rekanku **Asra, Idha, Efy, Abi, Ima, Wilda, Ninda, Herman, Raman, Damin, Marthen, Aldo, Hendra**, canda tawa kalian tidak akan pernah kulupakan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Profil Kelapa Sawit	6
2.2. Perkembangan Kelapa Sawit Indonesia	8
2.3. Konsep Perkebunan Plasma	13
2.4. Hubungan Perusahaan dengan Petani Plasma	15
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2. Teknik Penentuan Responden	24
3.3. Jenis dan Sumber Data	24
3.4. Analisis Data	25
3.5. Defenisi Operasional	25



IV. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Letak Geografis	27
4.2. Sejarah Umum Perusahaan	27
4.3. Struktur Organisasi	29

V. IDENTITAS PETANI RESPONDEN

5.1. Usia Petani	32
5.2. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit	33
5.3. Tingkat Pendidikan	34
5.4. Tanggungan Keluarga	35
5.5. Pekerjaan Pokok dan Sampingan	36
5.6. Suku	37

VI. PENGEMBANGAN KEMITRAAN ANTARA PT. SURYARAYA LESTARI-2 DENGAN PETANI PLASMA

6.1. Pengembangan Areal	38
6.2. Sarana Produksi	39
6.3. Kelembagaan	39
6.4. Pendapatan Petani Plasma	50
6.5. Pemasaran hasil Kelapa Sawit	52
6.6. Tanggapan Responden Terhadap PT. Suryaraya Lestari-2	53

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan.....	56
7.2. Saran	57

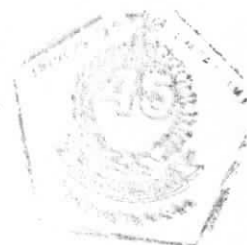
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Perbandingan Produktivitas Komoditas Perkebunan	7
2.	Luas Areal dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia Menurut Pengusaha Tahun 1991-2000	9
3.	Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2006.....	10
4.	Luas Areal dan Produksi Berdasarkan Jumlah Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta (PR+PBS) di Propinsi Sulawesi Barat Tahun 2006	11
5.	Usia Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju	32
6.	Pengalaman Berusaha Tani Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju	33
7.	Tingkat Pendidikan Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju.....	34
8.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju	35
9.	Pekerjaan Sampingan Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju.....	36
10.	Penyebaran Suku Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju.....	37
11.	Tanggapan Responden Terhadap Keberadaan Perkebunan dan Pengolahan TBS di Kabupaten Mamuju	54
12.	Alasan Responden Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju	54

13. Persentase Pendapatan Responden Petani Plasma Periode 26 Desember 2006 – 25 Januari 2007	67
14. Persentase Pendapatan Responden Petani Plasma Periode 26 Januari – 26 Februari 2007	68
15. Pendapatan Responden Petani Plasma Periode 26 Desember 2006 – 25 Januari 2007	69
16. Pendapatan Responden Petani Plasma Periode 26 Desember 2006 – 25 Januari 2007	70



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan pertanian, khususnya perkebunan di Indonesia adalah meningkatnya produktivitas petani maupun perusahaan dan mendapat nilai tambah dari komoditas yang dikelola. Peningkatan nilai tambah dari suatu komoditas dicapai melalui proses pengolahan dari bentuk bahan mentah menjadi barang jadi. Oleh karena itu, pemerintah telah mulai mengambil langkah-langkah kebijaksanaan untuk mengembangkan kegiatan agroindustri yang melibatkan masyarakat, dalam hal ini petani secara aktif dalam proses produksi tanaman, pemasaran dan kelembagaannya.

Kontribusi terbesar dari sektor perkebunan diberikan oleh komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi karena sebagai salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Bagi Indonesia, kelapa sawit memiliki arti penting karena mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat dan sebagai sumber devisa negara. Sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit (CPO) dunia selain Malaysia dan Nigeria.

Berkembangnya pelaksanaan otonomi daerah saat ini, menuntut peran Pemerintah Daerah (Pemda) dan masyarakatnya semakin besar untuk membangun daerahnya sendiri. PT. Perkebunan Nusantara XVII

(Persero) sebagai BUMN yang kini telah digantikan oleh perusahaan swasta yakni PT. Suryaraya Lestari-2 berpartisipasi aktif membantu Pemda menjadi mandiri dalam membangun daerahnya. Partisipasi yang diberikan antara lain melaksanakan program pengembangan atau pembukaan areal baru melalui pola kemitraan. Konsep ini diarahkan untuk melibatkan masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi dan menyebar keberbagai wilayah yang dapat berpartisipasi aktif (langsung) maupun pasif (tidak langsung), termasuk masyarakat menengah yang selama ini kurang diperhatikan. Diharapkan dengan penyentuan merata pada semua lapisan masyarakat, maka akan tercipta kesejahteraan yang merata, menciptakan stabilitas ekonomi, sosial dan keamanan yang kuat serta gejolak sosial yang berkembang di Indonesia dapat dicegah dengan terdapatnya sumber pendapatan yang memadai.

Dalam menciptakan keterkaitan antara petani dan perusahaan, perlu diupayakan suatu pola kemitraan yang saling menguntungkan dan menjamin terciptanya suatu keseimbangan, keselarasan dan keterpaduan. Bentuk partisipasi secara nyata diberikan oleh PT. Suryaraya Lestari-2 dalam hal ini petani transmigrasi adalah membangun kebun plasma di Kabupaten Mamuju melalui pola kemitraan perkebunan inti rakyat transmigran (PIR-Trans). Pada pola PIR-Trans, perusahaan ditugaskan untuk memberikan pembinaan teknis maupun non teknis dalam pengelolaan kebun. Hal ini bertujuan agar petani nantinya mempunyai

kemampuan dan kemandirian dalam mengelola kebunnya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal tersebut dapat dicapai apabila penyebab kesenjangan antara perusahaan (inti) dan petani transmigrasi (plasma) diketahui dan dikelola sebagaimana mestinya.

Agar pengelolaan usaha tani dapat berjalan dengan baik, maka perlu upaya peningkatan ekonomi petani plasma melalui berbagai kegiatan berupa pembinaan, bimbingan dan penyuluhan serta bantuan kemudahan untuk memperoleh kredit dan fasilitas-fasilitas lain, sehingga pendapatan petani plasma meningkat. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam pola PIR Trans, perusahaan besar ditugaskan sebagai pembina karena produktivitas perkebunan besar sangat jauh diatas perkebunan rakyat, sehingga pembinaan petani diasumsikan akan dapat lebih meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat.

Berbagai faktor baik teknis, sosial dan ekonomi yang ada pada petani plasma berkontribusi terhadap produktivitas yang dicapai. Dari aspek teknis, pencapaian produksi di kebun berupa Tandan Buah Segar (TBS) bervariasi dan sebagian besar dibawah potensinya. Tingkat produksi TBS dipengaruhi oleh umur tanaman, mulai dari berproduksi pada tahun ke 3 – 4 dan semakin meningkat hingga tahun ke 15 dan mulai menurun sampai umur produksi ekonomis sekitar tahun ke 25. Keadaan lokasi penanaman atau kemampuan lahan juga ikut menentukan

tingkat produksi meskipun di beberapa perkebunan kelapa sawit yang lahannya sudah tidak produktif lagi masih juga ditanami.

Pencapaian produksi dalam suatu sistem atau pola PIR-Trans hendaknya melibatkan petani plasma secara aktif karena volume bahan baku dan hasil olahan industri ditentukan oleh produksi yang dicapai di kebun inti dan kebun plasma sebagai satu kesatuan. Untuk itu, sasaran utamanya adalah adanya titik keseimbangan (balance) antara inti dan plasma di segala sisi sehingga terdapat kepuasan diantara kedua belah pihak. Yang menjadi perhatian adalah seberapa besar tingkat produktivitas yang dicapai antara inti dan plasma. Tingkat produktivitas antara kedua pihak tidak hanya diukur dari keseimbangannya saja, namun apakah kemitraan antara inti dan plasma berjalan terus, tentunya merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

1.2. Rumusan Masalah

Kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani plasma melalui pola PIR-Trans telah dilakukan sejak tahun 1994 sampai sekarang. Namun, permasalahan dibidang produksi, pendapatan dan pemberdayaan masih terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu penelitian mengenai pengembangan pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Suryaraya Lestari-2 terhadap petani plasma sehingga kemitraan antara keduanya akan



bertahan dan sejalan antara kemajuan perusahaan dengan peningkatan pendapatan petani.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan pola kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani plasma di Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat.

Sedangkan kegunaan penelitian ini sebagai :

1. Bahan informasi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan penanaman kelapa sawit di masa akan datang.
2. Acuan bagi perusahaan inti dan pemerintah setempat untuk merumuskan kebijakan mengenai faktor-faktor yang perlu ditingkatkan pengelolaannya untuk pemberdayaan petani plasma dan memperbaiki perusahaan inti.
3. Informasi bagi penelitian selanjutnya dengan kajian pengembangan kelapa sawit yang ditinjau dari aspek pola hubungan dan kemitraan perusahaan inti dan plasma.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Profil Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya, tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan Papua Nugini yang bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Yan Fauzi, dkk., 2004).

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah kolonial Belanda yang ditanam di Kebun Raya Bogor dan mulai dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911 oleh Adrien Hallet yang usahanya diikuti oleh K. Schadat. Perkebunan Kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunannya mencapai 5.123 ha dan mulai mengekspor minyak sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke negara-negara Eropa, kemudian pada tahun 1923 mulai memproduksi minyak inti sawit sebesar 850 ton (Loekman Soetrisno, 1991).

Selama tahun 1990-2000, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 14.1464.439 ha atau meningkat 21,5 % jika dibandingkan akhir



tahun 1990 yang hanya 11.651.439 ha. Rata-rata produktivitas kelapa sawit mencapai 1,396 ton/ha/tahun untuk perkebunan rakyat dan 3,50 ton/ha/tahun untuk perkebunan besar. Produktivitas kelapa sawit tersebut dinilai cukup tinggi bila dibandingkan dengan produktivitas komoditas lainnya yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Perbandingan Produktivitas Komoditas Perkebunan.

Komoditas	Produktivitas (kg/ha)		
	Perkebunan Rakyat (PR)	Perkebunan Besar Negara (PBR)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)
Karet	659	1.071	1.310
Kelapa Sawit	2.173	4.929	2.693
Kelapa Dalam	1.037	1.141	934
Kelapa Hibrida	997	1.031	920
Kopi Robusta	583	633	604
Kopi Arabika	830	830	581
Cokelat	1.313	812	856

Sumber : Statistik Perkebunan, 2000

Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomi tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan, biasa disebut dengan tandan buah segar (TBS). Buah sawit di bagian sabut (daging buah atau *mesocarp*) menghasilkan minyak sawit kasar (*Crude Palm Oil* atau CPO), sementara bagian inti sawit menghasilkan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil* atau PKO). Minyak sawit dan inti sawit umumnya digunakan untuk pangan dan non pangan. Dari segi pangan, minyak sawit dan minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, lemak pangan, margarin, lemak khusus, kue, biskuit dan es krim. Dalam produksi non pangan, minyak sawit dan inti sawit digunakan sebagai bahan untuk

membuat sabun, deterjen, pelumas, bahan bakar mesin diesel dan kosmetika.

Selain minyak, ada beberapa hasil sampingan lain dari produksi kelapa sawit, diantaranya bungkil inti sawit (*palm kernel chips*), pelet ampas inti sawit (*palm kernel oil*), arang tempurung (*charcoal*) dan pupuk abu (*ash*), dimana setiap komoditas kelapa sawit tersebut dapat dikembangkan dengan industri yang beraneka ragam, baik untuk produk pangan maupun non pangan seperti yang telah disebutkan. Disamping itu, tandan buah sawit kosong (tandan kosong) dapat digunakan sebagai pupuk organik yang langsung dikembalikan ke lapangan (kebun). Bisa juga diproses lebih dahulu menjadi pupuk organik melalui pengomposan (proses fermentasi) dengan menggunakan mikroba (Sunarko, 2007).

2.2. Perkembangan Kelapa Sawit Indonesia

Dalam perekonomian Indonesia, kelapa sawit (dalam hal ini minyaknya) mempunyai peran yang cukup strategis. *Pertama*, minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Ini penting sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai salah satu komoditi pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak. *Ketiga*,

dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Loekman Soetrisno, 1991).

Pengembangan tanaman ekspor perkebunan kelapa sawit dilakukan melalui Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN). Sebagai hasil dari usaha ini, perkebunan rakyat dan swasta berkembang pesat masing-masing dengan laju 43,2 % dan 15,7 % /tahun untuk periode 1980 -1989 dan 12,4 % untuk periode 1980-1999. Untuk periode ini perkebunan negara berkembang dengan laju 6,2 % dan 2,8 %. Perkembangan luas areal dan produksi minyak kelapa sawit sejak 1991-2000 pada perkebunan rakyat, negara dan swasta dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia Menurut Pengusaha Tahun 1991 – 2000.

Tahun	Rakyat		Negara		Swasta		Jumlah	
	Luas (Ha)	Minyak (ton)	Luas (Ha)	Minyak (ton)	Luas (Ha)	Minyak (ton)	Luas (Ha)	Minyak (ton)
1991	384,594	413.319	395,183	1.360.363	531,219	883.918	1,310,996	2.657.600
1992	439,468	699.605	389,761	1.489.745	638,241	1.076.900	1,467,470	3.266.250
1993	502,332	582.021	380,746	1.489.516	730,109	1.370.272	1,613,187	3.421.449
1994	572,544	839.334	386,309	1.517.501	845,296	1.597.227	1,804,149	4.008.062
1995	658,536	1.001.443	404,732	1.613.848	961,718	1.864.379	2,024,986	4.479.670
1996	738,887	1.133.547	426,804	1.706.852	1,083,823	2.058.259	2,249,514	4.898.658
1997	813,175	1.292.829	448,735	1.800.252	1,254,169	2.287.366	2,516,079	5.380.447
1998	890,506	1.648.163	489,143	1.857.089	1,409,134	2.434.902	2,788,783	5.640.154
1999	1,038,289	1.544.300	516,447	1.845.599	1,617,427	2.615.000	3,172,163	6.004.899
2000	1,093,690	1.597.539	523,447	1.923.916	1,776,284	2.749.456	3,393,421	6.270.911

Sumber : Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2001

Luas lahan perkebunan kelapa sawit pada 17 propinsi disajikan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2006

No.	Propinsi	Luas (Ha)
1.	Aceh	117.650
2	Sumatera Utara	626.891
3	Sumatera Barat	147.186
4	Riau	658.139
5	Jambi	259.115
6	Sumatera Selatan	338.762
7	Bengkulu	64.613
8	Lampung	82.159
9	Jawa Barat & Banten	21.502
10	Kalimantan Barat	292.352
11	Kalimantan Tengah	120.413
12	Kalimantan Selatan	103.557
13	Kalimantan Timur	85.829
14	Sulawesi Tengah	38.427
15	Sulawesi Selatan	84.453
16	Sulawesi barat	742.594
17	Papua	31.855

Sumber : Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2006

Luas areal, produksi dan rumah tangga pekebun (PR+PBS) di Propinsi Sulawesi Barat tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Luas Areal dan Produksi Berdasarkan Jumlah Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Swasta (PR+PBS) di Propinsi Sulawesi Barat Tahun 2006

No	Kabupaten	Perusahaan	Luas HGU (Ha)		Luas Lahan (Ha)			Produksi (Ton)				
			Inti	Plasma	TBM	TM	TT/TR	Jumlah	Kernel	CPO	TBS	
I	Mamuju Utara	I. Unggul Widya Tek. Lestari										
		1. PT. Unggul Widya Tek. Lestari	8.939,89	6.140	2.349,88	3.881,47	-	6.231,35	9.973,13	55.956,78	252.683,36	
Mamuju	Mamuju	2. PT. Manakarra Unggul Lestari	9.450,00	-	110,00	700,00	-	810,00	-	-	-	-
		Jumlah I	18.389,89	6.140	2.459,88	4.581,47	-	7.041,35	9.973,13	55.956,78	258.877,36	
II	Mamuju Utara	II. PT. Astra Agro Lestari TBK										
		1. PT. Pasangkayu	9.319,10	-	1.469,94	5.028,34	-	6.498,28	31.266,62	17.957,42	89.333,51	
Mamuju Utara	Mamuju Utara	2. PT. Mamuang	8.000,00	-	1.719,04	5.075,22	-	6.794,26	41.925,50	23.957,42	119.787,12	
Mamuju Utara	Mamuju Utara	3. PT. Letawa	10.297,00	-	1.349,90	5.794,95	-	7.144,85	50.212,58	28.692,90	143.464,51	
Mamuju Utara	Mamuju Utara	4. PT. Suryaraya Lestari I	2.826,00	-	803,77	732,82	107,00	1.643,59	2.262,621	1.292,93	6.461,64	
Mamuju	Mamuju	5. PT. Suryaraya Lestari II	-	3.454,00	196,25	3.257,76	-	3.454,01	3.194,45	7.479,71	37.398,55	
		Jumlah II	30.442,10	7.954,00	5.538,90	24.389,09	107,00	30.034,99	169.389,44	96.824,76	483.667,24	
		Jumlah I + II	48.831,99	14.094,00	7.998,78	28.970,56	107,00	37.076,34	179.362,57	152.781,54	742.544,60	

Sumber : Data Kantor Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Barat, 2006

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TT/TR : Tanaman Tua/Tanaman Rusak

CPO : Crude Palm Oil

Secara umum dalam perekonomian Indonesia, komoditi kelapa sawit (minyak sawit) mempunyai peran yang cukup strategis (Akmaluddin, Hsb., 1995), karena :

1. Mampu menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani pekebun.
2. Merupakan salah satu komoditi pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber devisa.
3. Menciptakan kemandirian dan meningkatkan pendapatan petani melalui pengembangan usaha tani berorientasi agrobisnis.
4. Membantu program pengembangan wilayah sebagai titik tumbuh yang semakin mapan.
5. Membantu pemerintah dalam membendung arus urbanisasi.

Permintaan minyak sawit sebagai salah satu jenis minyak nabati merupakan bahan baku industri yang terus berkembang, baik digunakan untuk industri rumah tangga maupun industri bahan non makanan sehingga mendorong perusahaan perkebunan untuk mengembangkan komoditi kelapa sawit.

Ketangguhan kelapa sawit menghadapi berbagai resiko sangat baik dibandingkan dengan komoditi lainnya, sehingga sangat sesuai untuk dikembangkan dalam skala usaha besar maupun sakala usaha kecil untuk petani pekebun. Pengembangan kelapa sawit melalui perkebunan besar

dan perkebunan rakyat terorganisasi dalam bentuk perkebunan inti rakyat (PIR).

Pada tahun 1979, luas areal tanaman kelapa sawit hanya 260.939 hektar, maka pada tahun 2000 mencapai 3.393.421 hektar dengan rincian sebagai berikut :

- Perkebunan Besar Swasta : 1.776.284 hektar
- Perkebunan Besar Negara : 523.447 hektar
- Perkebunan Rakyat : 1.093.690 hektar

Sejalan dengan perluasan areal ini, produksinya juga terus meningkat dengan disertai peningkatan produktifitas kebun perhektarnya. Dari gambaran tersebut, tampaklah bahwa kelapa sawit merupakan komoditi yang berprospek cerah di masa depan karena dengan pola kemitraan diharapkan mampu memberdayakan komoditi ini menjadi salah satu komoditi unggulan untuk menopang pembangunan pertanian dan pembangunan nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3. Konsep Perkebunan Plasma

Pengembangan perkebunan dengan pola PIR (Perkebunan Inti rakyat) dilakukan untuk membangun dan membina usaha perkebunan rakyat khususnya di wilayah baru dengan teknologi maju dan usaha tani terpadu agar mampu memperoleh pendapatan yang layak serta menyukseskan program transmigrasi.



Dalam proses produksi dan pengolahan perkebunan kelapa sawit rakyat, seringkali terhalang oleh beberapa faktor antara lain : (1) biaya investasi yang sangat besar, (2) sifat komoditas kelapa sawit yang makan tempat dan mudah rusak sehingga memerlukan infrastruktur yang memadai terutama sarana transportasi dan teknologi pengolahan mengingat bahwa kelapa sawit sangat potensial dalam perolehan devisa. Sebagai salah satu kebijakan pemerintah dilakukan melalui pengembangan model perkebunan rakyat. Sejalan dengan pengembangan areal, distribusi perkebunan rakyat kelapa sawit juga meluas, menandakan animo masyarakat yang tinggi (Manurung dan Djafar, 1988).

Perkebunan plasma dengan pola PIR mengalami perkembangan, terutama dari sumber pendanaan. Pada awalnya, tahun 80-an pendanaan bersumber dari bank dunia, kemudian berkembang pada tahun 90-an dana bersumber dari pemerintah (Permodalan Nasional Madani) yang dikelola oleh bank pemerintah maupun swasta dalam negeri. Pola PIR ini disebut dengan pola Kredit Kecil Primer untuk Anggota atau pola PIR KKPA (Yan Fauzi, dkk., 2004).

Pada saat ini, pengembangan kelapa sawit dengan pola PIR tidak hanya mengandalkan pendanaan dari kredit bank, namun pendanaan dapat digalang dari masyarakat sendiri, Pemda maupun dana investor seperti pada daerah-daerah tertentu yang tidak mengalami krisis ekonomi pada saat ini (Anonim, 2003).

Konsep ini juga sangat relevan, bahkan mendukung konsep otonomi daerah. Dalam pelaksanaan otonomi daerah, Pemda dituntut untuk mandiri dalam mencari dana bagi pembangunan daerahnya. Dengan memanfaatkan sumberdaya, terutama lahan secara optimal untuk pengembangan kelapa sawit dan dengan konsep ini akan diperoleh pendapatan tambahan bagi daerah, antara lain berupa PBB, retribusi pajak dan lain-lain (Anonim, 1999).

Selain berdampak positif kepada pemerintah setempat, juga terutama kepada masyarakat, khususnya dari keluarga petani plasma dan pemanfaatan sumber daya manusia dari berbagai tingkatan pendidikan, program ini juga dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam, terutama lahan tidur yang selama ini pemanfaatannya kurang optimal, terutama lahan petani (Anonim, 1999).

2.4. Kemitraan Perusahaan dengan Petani Plasma

Kemitraan adalah jalinan kerjasama yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Dalam kerjasama tersebut tersirat adanya satu pembinaan dan pengembangan, hal ini dapat terlihat karena pada dasarnya setiap pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, justru dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu

akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya.

Menurut PPA (1994) dalam Suryawati (1998), model kerjasama kemitraan di Indonesia dewasa ini dapat dibedakan dari berbagai jangka waktu dan pola yang digunakan.

Dari segi jangka waktu, kerjasama kemitraan meliputi dua bentuk yakni, *kemitraan insidental* dan *kemitraan jangka menengah*. *Kemitraan Insidental* adalah bentuk kemitraan yang didasarkan atas kepentingan ekonomi bersama jangka pendek, yang (dengan sendirinya) berhenti apabila kegiatan kerjasama telah selesai. Kemitraan ini, biasanya dijalin dengan kesepakatan yang seringkali tidak tertulis dalam bentuk kontrak kerja. Dalam hal ini, hubungan yang dijalin biasanya mengenai pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil usaha tani. Sebagai contoh, kemitraan antara petani sayuran dengan pasar swalayan. *Kemitraan jangka menengah* adalah bentuk kemitraan atas dasar motif ekonomi bersama dalam jangka menengah atau dalam musim produksi tertentu. Kemitraan serupa dilakukan dengan atau tanpa perjanjian secara tertulis (kontrak kerja). Sebagai contoh, pemilikan perusahaan oleh petani/koperasi ; Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).

Dari segi pola kerjasama yang dijalin, kerjasama kemitraan meliputi : (a) Pola Kontrak Kerja, (b) Pola Kontrak Manajemen, (c) Pola

Unit Pelaksana Proyek, (d) Pola Perusahaan Inti Rakyat, (e) Pola Perusahaan Petani dan (f) Pola Perusahaan Petani Terpadu.

Di dalam *Pola Kontrak Kerja*, petani menjalin kerjasama dengan perusahaan petani, baik untuk penyediaan sarana produksi bagi petani maupun jaminan pemasaran produksi usahatani dari petani ke perusahaan yang dinyatakan secara tertulis di dalam kontrak kerja, misalnya kerjasama kemitraan antara PT. Markisa Segar dengan petani di Kabupaten Gowa. Bentuk kemitraan dengan *Pola Kontrak Manajemen*, adalah bantuan manajemen usaha tani dari lembaga yang berpengalaman kepada petani melalui bimbingan dan pembinaan kepada petani. Pada pola ini, Koperasi Jasa melakukan bimbingan dan pembinaan kepada petani dan pengurus koperasi, misalnya Koperasi Jasa Manajemen. *Pola Unit Pelaksana Proyek*, menyertakan peran aktif pemerintah dalam pembentukan usaha agribisnis sejak awal sampai saatnya dikonversikan kepada petani, bantuan yang merupakan pinjaman harus dikembalikan oleh petani. *Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR)*, perusahaan agroindustri yang memiliki skala usaha besar, bertindak sebagai inti dan petani sekitarnya sebagai plasma. Inti sangat besar perannya dalam penyediaan sarana produksi, pengolahan lahan, pengolahan hasil, pemasaran dan pelayanan teknis serta manajerial. Dengan kemampuan teknis yang cukup baik, diharapkan pembinaan kepada plasma dapat berjalan dengan baik, misalnya kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani

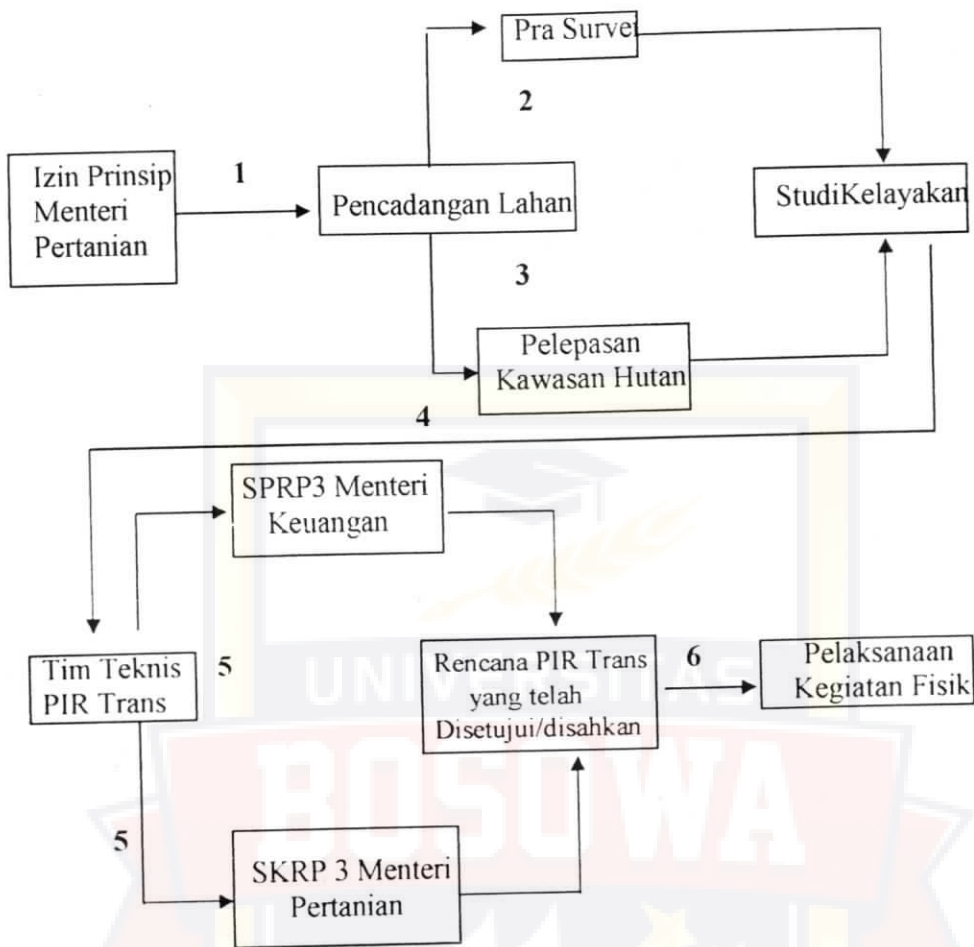
transmigrasi kelapa sawit di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Pola Perusahaan Petani* yang pada umumnya mengalami kesulitan dari segi permodalan, membentuk usaha patungan berupa suatu perusahaan baru, misalnya perusahaan agroindustri dengan menyertakan saham masing-masing. Sedang *Pola Perusahaan Petani Terpadu*, pada pokoknya sama dengan Pola Perusahaan Petani. Namun, dalam pola ini saham milik perusahaan agroindustri tetap ada pada perusahaan baru tersebut.

Kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani transmigrasi merupakan program pengembangan perkebunan dengan program transmigrasi yang dikembangkan pemerintah. Pola PIR-Trans ditandai dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) nomor 1 tahun 1986 tentang pengembangan perkebunan dengan pola PIR yang dikaitkan dengan program transmigrasi. Ada empat pertimbangan yang melatar belakangi diterapkannya pola PIR-Trans, yaitu untuk meningkatkan produksi komoditas non migas, meningkatkan pendapatan petani, membantu pengembangan wilayah, dan menunjang keberhasilan program transmigrasi.

Tindak lanjut dari Inpres tersebut adalah dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian nomor 333/Kpts/KB.510/6/1986 tentang cara pembangunan perkebunan dengan pola PIR-Trans. Untuk menjadi perusahaan inti, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain :

1. Perkebunan milik negara, swasta, atau asing yang berbadan hukum Indonesia dalam penilaian pemerintah memiliki kemampuan yang cukup dari segi dana, tenaga dan manajemen untuk melakukan fungsinya sebagai perusahaan inti.
2. Mengajukan permohonan atau izin prinsip kepada Menteri Pertanian melalui Dirjen Perkebunan dengan mencantumkan nama perusahaan, akte pendirian perusahaan, alat perusahaan, luas areal pengembangan dan kapasitas pabrik pengolahan yang direncanakan dan sumber dana yang digunakan.

Setelah izin prinsip diperoleh maka perusahaan dipersilahkan untuk melakukan langkah-langkah persiapan dalam jangka waktu 12 bulan. Adapun tahap kegiatan tersebut disajikan dalam skema berikut.



Keterangan gambar :

1. Perusahaan yang telah mendapatkan izin prinsip dari Menteri Pertanian mengajukan permohonan pencadangan lahan untuk kebun inti, kebun plasma, pekarangan (termasuk rumah) dan komponen penunjang kepada Gubernur sebagai Pemerintah Daerah Tingkat I setempat.
2. Jika permohonan disetujui, perusahaan segera melakukan survei pendahuluan (pra-survei). Berdasarkan hasil survei dengan kerangka acuan yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian, perusahaan kemudian melakukan studi kelayakan.

3. Apabila lahan yang direncanakan merupakan kawasan hutan, perusahaan permohonan pelepasan kawasan hutan tersebut kepada menteri Kehutanan.
4. Hasil studi kelayakan dinilai oleh Tim Teknis Pir-Trans yang keanggotaanya terdiri dari wakil Bappenas, Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Keuangan dan Bank Indonesia.
5. Apabila pembiayaan proyek PIR-Trans dinilai layak,
 - Menteri Keuangan akan mengeluarkan Surat Persetujuan atas Perencanaan Pembiayaan Proyek PIR-Trans (SPRP3).
 - Menteri Pertanian akan mengeluarkan Surat Keputusan tentang Rencana Pelaksanaan Proyek Pir-Trans (SKRP3).

Kedua surat tersebut merupakan bukti bahwa rencana PIR-Trans telah disetujui/disahkan.

6. SPRP3 dan SKRP3 merupakan landasan bagi perusahaan untuk memulai kegiatan fisik pengembangan perkebunan PIR-Trans.

Berdasarkan pasal 7, Bab IV dari SK Menteri Pertanian, petani plasma yang bermitra dengan PT. Suryaraya Lestari-2 yaitu :

1. Transmigran yang berasal dari Pulau Jawa.
2. Petani yang berasal dari luar Propinsi Sulawesi Barat.
3. Penduduk setempat yang tanahnya termasuk dalam proyek PIR-Trans.

PT. Suryaraya Lestari-2 dan petani plasma memiliki hak dan kewajiban masing-masing, yakni :

a. Hak

PT. Suryaraya Lestari-2 memiliki hak untuk membeli seluruh hasil kebun petani plasma dengan harga beli yang layak sesuai pedoman yang telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian. Sedangkan hak bagi petani plasma antara lain :

1. Kepemilikan atas lahan pekarangan, termasuk untuk rumah seluas 0,5 ha. Lahan pekarangan dimanfaatkan oleh petani untuk rumah dan pengusahaan tanaman pangan. Lahan pekarangan diserahkan apabila telah siap diolah dan rumah telah selesai dibangun di atasnya.
2. Kepemilikan lahan kebun plasma seluas 2 ha. Lahan kebun diserahkan apabila tanaman yang diusahakan telah mencapai umur menghasilkan dan memenuhi standar fisik yang telah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Perkebunan serta petani peserta telah menandatangani akad kredit dari bank pemerintah sebagai agunan.

b. Kewajiban

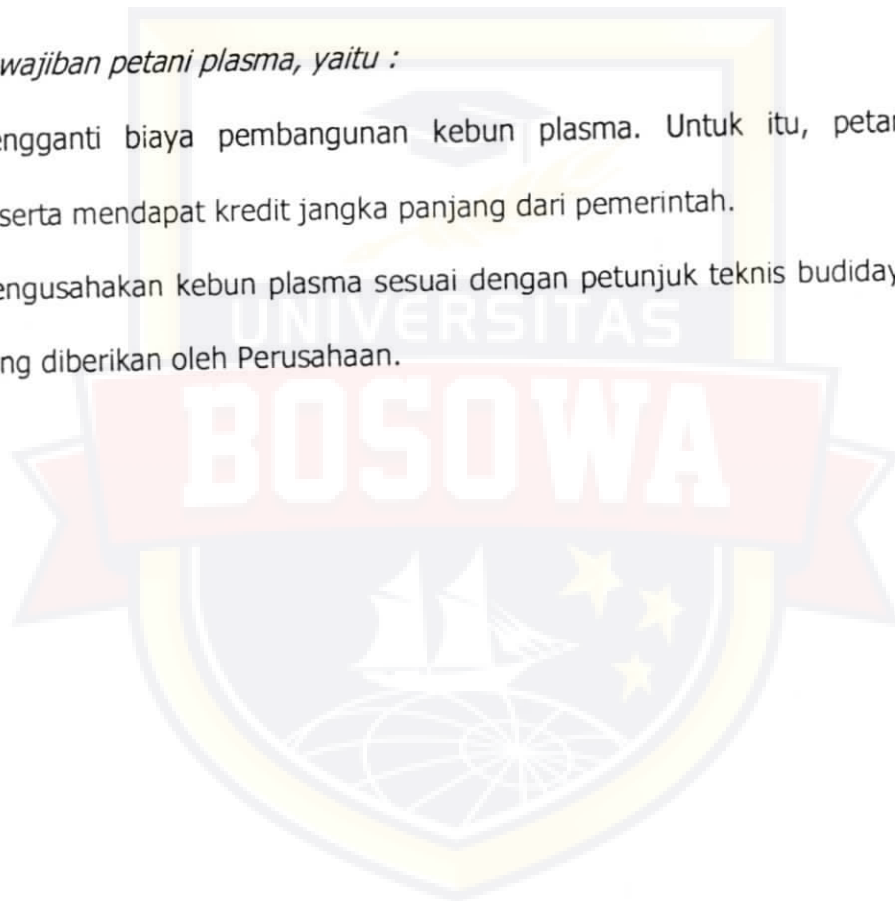
PT. Suryaraya Lestari-2 memiliki kewajiban sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembangunan kebun plasma sesuai dengan petunjuk dan standar fisik yang telah ditetapkan Direktur Jenderal Perkebunan.

2. Bertindak sebagai pelaksana penyiapan lahan pekarangan rumah petani peserta sesuai dengan petunjuk teknis dari Departemen Transmigrasi.
3. Memberikan petunjuk teknis budidaya kepada petani peserta.
4. Membantu proses pengembalian kredit petani peserta.

Kewajiban petani plasma, yaitu :

1. Mengganti biaya pembangunan kebun plasma. Untuk itu, petani peserta mendapat kredit jangka panjang dari pemerintah.
2. Mengusahakan kebun plasma sesuai dengan petunjuk teknis budidaya yang diberikan oleh Perusahaan.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2007 sampai dengan Februari 2007 yang bertempat di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan penunjukan langsung berdasarkan pertimbangan bahwa di Kabupaten Mamuju, merupakan daerah penghasil kelapa sawit dimana PT. Suryaraya Lestari-2 sebagai salah satu perusahaan kelapa sawit terbesar di daerah tersebut melakukan kemitraan dengan petani transmigrasi.

3.2. Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan secara purposive (sengaja dipilih) sebanyak 50 orang petani transmigrasi kelapa sawit sebagai plasma yang melakukan kemitraan dengan inti yakni PT. Suryaraya Lestari-2 dan 4 orang informan dari pihak perusahaan yakni, Kepala Tata Usaha, Koordinator Kebun, Kepala Teknik, dan Kepala Pabrik dengan pertimbangan bahwa responden tersebut dapat memberikan informasi yang akurat.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden.
- Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perusahaan maupun instansi yang terkait.

3.4. Analisis Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni, penggambaran suatu kenyataan di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan berbagai teori yang ada.

3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup pengertian-pengertian yang digunakan untuk memudahkan dan membantu pelaksanaan penelitian antara lain :

1. Petani plasma adalah petani transmigrasi yang memiliki areal pertanaman kelapa sawit dan melakukan kemitraan dengan inti yakni PT. Suryaraya Lestari-2 di Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat.
2. Kemitraan adalah jalinan kerjasama yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.
3. Pola Perkebunan Inti Rakyat Transmigran (PIR-Trans) adalah hubungan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani transmigrasi kelapa sawit di Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat.

4. Pengembangan pola kemitraan adalah upaya pengembangan meliputi pengembangan areal, penyediaan sarana produksi, pembentukan kelembagaan dan peningkatan pendapatan petani plasma.
5. Produktivitas adalah hasil tandan buah segar (TBS) per hektar yang telah memenuhi syarat untuk dipanen dalam perhitungan satu tahun.
6. Grading adalah proses pemisahan antara tandan kelapa sawit dengan buahnya.
7. Pemanenan adalah proses pemisahan buah dengan tanaman kelapa sawit setelah matang yang dilakukan oleh petani plasma.
8. Pengolahan kelapa sawit adalah proses kegiatan mengolah bahan baku kelapa sawit menjadi minyak sawit kasar (CPO) dan kernel (inti sawit) yang dilakukan oleh pihak perusahaan.
9. Krani adalah tenaga panen yang melakukan grading dan penghitungan terhadap jumlah dan berat buah kelapa sawit yang jatuh dan yang utuh, biaya transportasi serta jumlah pendapatan petani plasma.
10. Pemasaran adalah bentuk pemasaran hasil produksi petani ke PT. Suryaraya Lestari-2 maupun pemasaran oleh PT. Suryaraya Lestari-2 ke konsumen akhir.
11. Biaya produksi adalah segala biaya yang dikeluarkan sejak persiapan lahan sampai panen yang dinyatakan dalam rupiah.
12. Pendapatan petani plasma adalah selisih pembayaran dari penjualan TBS kepada perusahaan dengan biaya setelah dipotong cicilan kredit.

IV. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Letak Geografis

PT. Suryaraya Lestari-2 merupakan salah satu unit usaha dari PT. Astra Agro Lestari Tbk yang berada di Desa Babana, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Secara geografis Provinsi Sulawesi Barat memiliki luas wilayah 16.937,16 km yang terletak antara $0^{\circ} 12' - 3^{\circ} 38'$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 43' 15'' - 119^{\circ} 54' 3''$ Bujur Timur dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sulawesi Selatan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sulawesi Selatan

PT. Suryaraya Lestari-2 berpusat di Jakarta tepatnya di Pulo Ayang Raya Blok OR I Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur.

4.2. Sejarah Umum Perusahaan

PT. Suryaraya Lestari-2 berasal dari keberadaan PT. Bhadra Sukses yang pendiriannya berawal dari salah satu badan usaha milik negara (BUMN) dengan SK menteri Kehakiman RI No. C2. 778 HT 0101 Tanggal 08 Maret 1991. BUMN yang dimaksud disini adalah PTP XVII. Tetapi PTP XVII ini hanya dapat bertahan selama 10 tahun yaitu dari tahun 1982-1992, dalam hal ini disebabkan karena pada waktu itu biaya impor bahan

baku karung goni sangat tinggi. Kesulitan dalam proses produksi dan karena PTP XVII tidak mempunyai bahan goni. Selain itu disebabkan oleh pemasaran karung goni dalam negeri sangat rendah dan kalah bersaing dengan karung plastik dari Korea dan masalah inilah sehingga pemerintah mengambil kebijaksanaan terhadap BUMN yaitu pada tanggal 1 Agustus 1992 sampai dengan 17 November 1992, PTP XVII bergabung dengan PTP XXIV dan PTP XXV. Bergabung yang dimaksud disini adalah dalam kontrak manajemen dengan jalan dibina mengingat perusahaan tidak mampu bertahan lagi, lalu pada tanggal 18 November 1992, PTP XVII mengadakan serah terima dengan PT. Astra Group. Sejak itu perkebunan telah dibeli oleh PT. Astra Niaga (AAN) sehingga perkebunan karet yang terletak di Budong-Budong yang pada masa PIR-Sus PTP XVII mengalami kemunduran dan diberi nama PT. Bhadra Sukses. Untuk melanjutkan program PIR-Sus yang pada awalnya mengelola komoditi karet, mulai tahun 1993 diganti dengan tanaman kelapa sawit yang pengelolanya ditangani oleh PT. Suryaraya Lestari-2 dengan pola "PIR- Trans".

Perkebunan kelapa sawit PT. Suryaraya Lestari-2 dibuka pada tahun 1993 dan penanaman perdana dilaksanakan pada bulan April 1994. Jumlah petani Plasma PIR-Trans sebanyak 2.250 KK. Pengganti komoditi karet ke kelapa sawit untuk petani plasma dikarenakan jumlah tanaman karet tidak mencukupi untuk dibagikan kepada 2.250 KK atau 4500 Ha, dan sejak tahun 1993 komoditi karet dikelola oleh PT. Bhadra Sukses dan

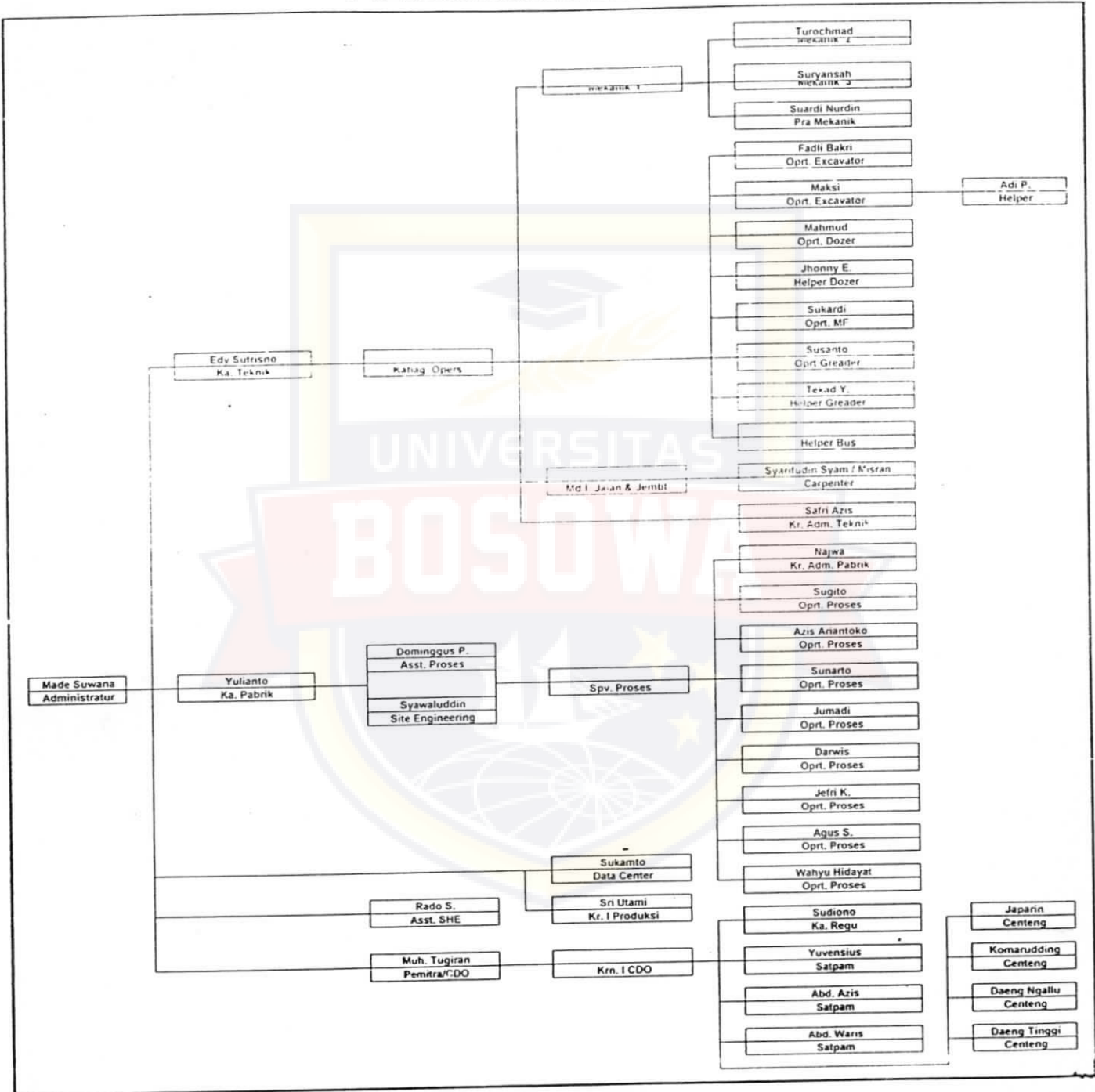
perkebunan kelapa sawit PIR-Trans dikelola oleh PT. Suryaraya Lestari-2 hingga sekarang.

4.3. Struktur Organisasi

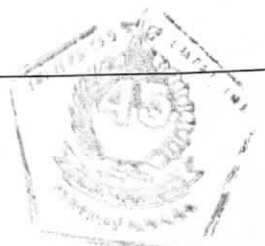
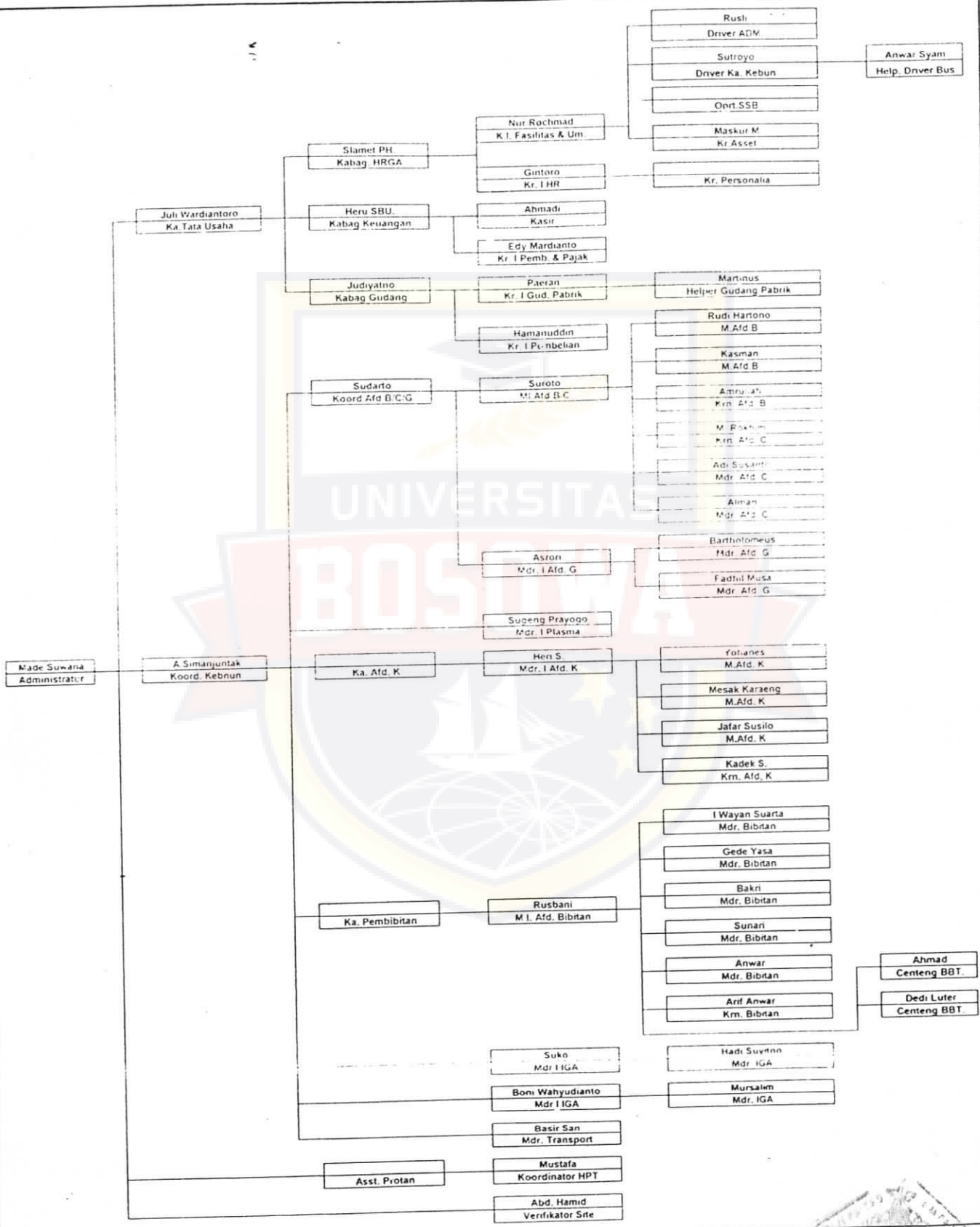
Pada PT. Suryaraya Lestari-2, dikepalai oleh seorang administrator yang membawahi empat kepala bidang yakni kepala tata usaha, kepala koordinasi kebun, kepala teknik dan kepala pabrik. Masing-masing kepala bidang mengkoordinasi anggota-anggotanya sesuai dengan bidangnya masing-masing yang secara keseluruhan jumlah karyawannya sebanyak 105 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada struktur organisasi di bawah ini.



STRUKTUR ORGANISASI PT. SURYARAYA LESTARI-2



STRUKTUR ORGANISASI PT. SURYARAYA LESTARI-2



V. IDENTITAS PETANI RESPONDEN

5.1. Usia Petani

Hasil penelitian dan analisa data menunjukkan bahwa usia responden di Kabupaten Mamuju bervariasi seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Usia Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju

No.	Usia Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 43	23	46
2.	44 – 57	24	48
3.	≥ 58	3	6
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa usia responden umumnya diatas 30 tahun dengan penyebaran masing-masing 46 % berusia antara 30 – 43 tahun, 48 % berusia antara 44 - 57 tahun dan 6 % berusia 58 tahun keatas. Berdasarkan penyebaran usia tersebut, 94 % responden yang berada pada usia produktif yakni pada usia 30 – 57 tahun dan hanya 6 % responden yang produktifitasnya telah menurun yakni pada usia 58 tahun keatas.

Keadaan usia akan mempengaruhi kemampuan fisik dalam berusaha tani. Pada usia diatas 57 tahun, kemampuan fisik dan kinerja kerja sudah menurun, namun dari segi pengalaman, orang yang berusia lebih tua mempunyai pengalaman yang relatif lebih banyak sehingga dalam mengambil keputusan orang yang lebih tua akan lebih berhati-hati.

5.2. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit

Pengalaman berusahatani seseorang akan menentukan tingkat perlakuan dan kemampuan berusaha khususnya terhadap tingkat pemahaman petani mengenai suatu sistem budidaya yang ditekuni. Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya.

Tabel 6. Pengalaman Berusahatani Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 5	15	30
2.	6 - 10	17	34
3.	≥ 11	18	36
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Pengalaman berusahatani responden pada tabel 6 memperlihatkan bahwa terdapat sekitar 30 % petani yang telah menekuni usaha kelapa sawit selama 5 tahun kebawah, 34 % petani yang telah berusaha kelapa sawit selama 6 – 10 tahun dan 36 % petani yang telah berusaha kelapa sawit selama 11 tahun keatas tahun.

Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelola usahataniya. Petani dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan mengenai usaha taninya selalu mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi dan setiap orang mempunyai perbedaan

kemampuan dalam menerima resiko. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani itu sendiri.

5.3. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam berusaha tani adalah pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan penunjang yang erat dalam mengelola usaha dengan baik. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin cepat dan tanggap seseorang dalam menerapkan inovasi pada bidang usahanya.

Tingkat pendidikan petani pada tabel 7 memperlihatkan bahwa persentase petani yang berpendidikan SLTA atau sederajat lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan pada yang lebih rendah.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju.

No	Tingkat Pendidikan Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	15	30
2	SLTP	13	26
3	SLTA	18	36
4	D3	4	8
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Persentase penyebaran pendidikan petani pada masing-masing tingkatannya pada tabel di atas terlihat bahwa terdapat 0.36 % petani yang berpendidikan SLTA, 0.30 % petani yang berpendidikan SD, 0.26 % petani yang berpendidikan SLTP. Sedangkan yang berpendidikan D3

terdapat sekitar 0.08 %. Data pada tabel 7 memperlihatkan bahwa sekitar 44 % petani plasma kelapa sawit di Kabupaten Mamuju berpendidikan SLTA sampai pada tingkat pendidikan D3 yang merupakan potensi besar dalam peningkatan produktifitas usahatani kelapa sawit.

5.4. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal bersama responden dan menjadi tanggungannya. Tanggungan keluarga dapat menjadi beban dalam membiayai hidup mereka dan keamanannya, sehingga semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan semakin tinggi bebannya. Namun, dilain pihak anggota keluarga tersebut dapat menjadi sumber tenaga kerja dalam mengelola usaha tani. Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi seperti yang terlihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju.

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 5	21	45
2.	6 - 10	18	36
3.	≥ 11	11	22
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa sekitar 45 % petani responden yang mempunyai tanggungan paling sedikit yakni 5 orang kebawah, 36 % yang mempunyai tanggungan 6 – 10 orang dan 22 % yang mempunyai

tanggungannya cukup besar yaitu 11 orang keatas. Banyaknya persentase responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 5 orang kebawah atau sekitar 45 %, oleh karena banyaknya responden yang berasal dari pulau Jawa dan mengikuti program KB (Keluarga Berencana). Adanya tanggungan keluarga diharapkan tidak akan menjadi beban kehidupan petani plasma, tetapi dapat menjadi sumber tenaga kerja yang berperan dalam usaha taninya.

5.5. Pekerjaan Pokok dan Sampingan

Pekerjaan pokok merupakan sumber penghidupan utama dalam ekonomi rumah tangga petani. Pekerjaan pokok petani responden pada umumnya adalah petani kelapa sawit. Hal ini berarti tumpuan ekonomi rumah tangga responden adalah usahatani kelapa sawit. Selain pekerjaan pokok tersebut, petani juga masih mempunyai pekerjaan sampingan atau kegiatan lain dari usahatani sawit, seperti petani padi, petani kakao, petani jeruk, peternak dan guru.

Tabel 9. Pekerjaan Sampingan Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju.

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani Padi	15	0.30
2	Petani Kakao	8	0.16
3	Petani Jeruk	19	0.38
4	Peternak	5	0.10
5	Guru	3	0.06
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Dari tabel 9 terlihat bahwa 15 orang (38%) responden yang melakukan pekerjaan sampingan sebagai petani jeruk, 15 orang (30%) sebagai petani padi, 8 orang (16 %) sebagai petani kakao, 5 orang (10%) sebagai peternak dan 6 % sebagai guru. Ini menunjukkan bahwa petani responden memperoleh pendapatan selain dari sebagai petani kelapa sawit dan hal ini berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani responden.

5.6. Suku

Responden petani plasma memiliki suku yang berbeda dan biasanya akan terbawa ke tempat dimana mereka menetap, demikian pula dengan kebiasaan dalam sistem bercocok tanam.

Tabel 10. Penyebaran Suku Responden Petani Plasma di Kabupaten Mamuju.

No	Suku	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Bugis	8	16
2	Jawa	35	70
3	Mandar	7	14
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Pada tabel 10 memperlihatkan bahwa suku responden petani plasma lebih dominan pada suku Jawa yakni sekitar 70 % sebanyak 35 orang, suku Bugis sekitar 16 % dan suku Mandar sekitar 14 %. Ini disebabkan oleh petani plasma yang ada di Kabupaten Mamuju sebagian besar adalah transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa.

VI. PENGEMBANGAN POLA KEMITRAAN ANTARA PT. SURYARAYA LESTARI-2 DENGAN PETANI PLASMA

6.1. Pengembangan Areal

Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh PT. Suryaraya Lestari-2 di Kabupaten Mamuju seluas 4.500 ha dan dikerjakan secara kolektif selama 3 tahun. Kebun tanaman kelapa sawit diserahkan setelah tanaman telah berproduksi dan siap untuk dipanen. Penyerahan kebun tersebut dilakukan dengan sistem pengundian, artinya terlebih dahulu kebun tanaman kelapa sawit diberi nomor lalu setiap petani plasma menarik nomor yang dituliskan pada sebuah kertas secara acak sesuai dengan nomor yang diinginkan lalu disesuaikan dengan nomor yang ada di setiap kebun. Nomor yang sama dengan yang ada di kebun menjadi lahan pilihan dari petani plasma. Luas kebun kelapa sawit untuk setiap petani plasma adalah 2 ha.

Selain itu, petani juga memperoleh lahan pekarangan seluas 0,5 ha oleh pemerintah sebagai program transmigrasi. Lahan pekarangan dimanfaatkan oleh petani untuk rumah dan perusahaan tanaman pangan. Lahan pekarangan diserahkan apabila telah siap diolah dan rumah telah selesai dibangun di atasnya.

6.2. Sarana Produksi

Sarana produksi meliputi alat-alat produksi seperti ; cangkul, sabit, pisau dodos, alat egrek, bibit, pupuk, pompa air, pipa air, sprayer dan transportasi disediakan oleh PT. Suryaraya Lestari-2. Ganti rugi atas penyediaan sarana produksi tersebut akan dibayar oleh petani plasma setelah panen.

Alat-alat produksi seperti sabit, cangkul dan traktor digunakan pada waktu pembukaan areal kebun kelapa sawit, sedangkan polibag, pipa air, pompa air, sprayer, bibit dan pupuk digunakan pada waktu pembibitan sampai pada saat setelah panen, pemberian pupuk masih dilakukan setelah panen selesai, pisau dodos dan alat egrek digunakan pada saat memanen buah kelapa sawit. Pisau dodos digunakan pada waktu panen untuk tanaman kelapa sawit yang berumur 4 - 9 tahun dan alat egrek digunakan untuk tanaman yang berumur 10 tahun ke atas, sedangkan kegiatan transportasi dengan menggunakan truk dilakukan setelah seluruh hasil panen dikumpulkan dan siap untuk diangkut ke pabrik pengolahan kelapa sawit PT. Suryaraya Lestari-2.

6.3. Kelembagaan

Pemberdayaan terhadap petani plasma oleh PT. Suryaraya Lestari-2 dilakukan melalui pembentukan kelembagaan berupa kelompok tani yang tergabung dalam Wadah Komunikasi Antar Kelompok (WKAK) dan

masing-masing kelompok tani memiliki seorang ketua kelompok yang bertugas untuk mengkoordinir seluruh anggotanya.

Saat ini, PT. Suryaraya Lestari-2 membina 108 kelompok tani dari 7 desa yang ada di Kabupaten Mamuju yakni, desa Waiputi sebanyak 13 kelompok tani, desa Tobadak sebanyak 14 kelompok tani, desa Tangkow sebanyak 5 kelompok tani, desa Polongaan sebanyak 13 kelompok tani, desa Pontana Kayang sebanyak 24 kelompok tani, desa Salugatta sebanyak 25 kelompok tani dan desa Mahahe sebanyak 14 kelompok tani.

Penyuluhan terhadap petani plasma dilakukan melalui sistem penyuluhan keliling sekali dalam sebulan atau lebih bagi masing-masing desa untuk lima tahun ke bawah dan penyuluhan langsung kepada petani plasma di kebun dilakukan apabila terjadi penyimpangan teknik budidaya maupun sistem panen dan hal-hal lain yang kurang dimengerti oleh petani plasma. Pada umumnya, petani plasma melakukan panen dengan tidak berhati-hati yang mengakibatkan banyaknya buah kelapa sawit yang jatuh dari tandannya. Buah yang jatuh hanya akan dibeli oleh perusahaan dengan harga setengah dari buah yang utuh, sehingga mengurangi jumlah pendapatan petani dan jumlah bahan baku olahan pabrik perusahaan. Begitu pula pada waktu pemupukan, petani mengurangi takaran pupuk terhadap tanaman kelapa sawit demi mengifisiensikan biaya pengeluaran untuk pupuk, tanpa memikirkan akibatnya yang akan berpengaruh terhadap kualitas dan jumlah produksi kelapa sawit. Hal

tersebut merupakan masalah pokok bagi perusahaan sehingga bentuk pemberian materi penyuluhan oleh perusahaan terhadap petani plasma perlu diadakan perubahan metode penyampaiannya.

Materi penyuluhan yang disampaikan oleh pihak perusahaan meliputi ; persiapan lahan, penanaman kelapa sawit, pemeliharaan kelapa sawit dan pemanenan serta pemanfaatan limbah kelapa sawit.

1. Persiapan Lahan

Persiapan atau pembukaan lahan merupakan kegiatan fisik awal terhadap areal lahan pertanaman. Pembukaan lahan sangat tergantung pada jenis vegetasi, topografi, sarana dan prasarana pendukung. Sebelum membuka lahan disarankan melakukan studi kesesuaian lahan untuk menilai lahan tersebut sesuai atau tidak untuk pertumbuhan kelapa sawit dan mendukung produktivitas tanaman.

Persiapan lahan melalui pengolahan tanah untuk menanam kelapa sawit dilakukan dengan cara membersihkan lahan dari gulma dan menyiapkan tanah menjadi media yang cocok untuk perakaran dan mendukung pertumbuhan kelapa sawit. Kegiatan selanjutnya yaitu pembuatan jalan diantaranya mengorek, menimbun, mengeraskan bagian lapangan, membuat bentang dan membuat parit di sebelah kiri-kanan jalan yang dikerjakan dengan menggali tanah sesuai ukuran dasar dan tanah galiannya dibuang ketempat tertentu. Selanjutnya dilakukan pembuatan teras yang dikerjakan dengan menggali dan

menimbun tanah lereng sehingga tempat tersebut menjadi rata dan agak datar.

2. Penanaman Kelapa Sawit

a. Memasang Ajir (Pengajiran)

Ajir adalah kayu atau bambu yang ditancapkan di tempat-tempat yang akan ditanami kelapa sawit. Ajir ini sebagai tanda bagi kontraktor atau buruh untuk membuat lubang tanam. Jarak tanam yang dipakai 9 x 9 x 9 meter dengan pola segitiga sama sisi sehingga dalam satu hektar ada 142 tanaman. Barisan dibuat dari arah utara ke selatan, kecuali di lereng-lereng garis dan puncak-puncak gunung yang curam.

b. Menanam Bibit

Benih tanaman kelapa sawit memiliki kulit yang tebal, karena itu, perlu persiapan yang lama untuk memecembangkannya. Setelah buah yang masak dipanen, tandan buah diperam (fermentasi I) selama tiga hari supaya semua buahnya rontok. Setelah itu, diperam lagi selama tiga hari (fermentasi II). Selama fermentasi I dan II, penyiraman dilakukan setiap hari. Setelah itu biji dicecambahkan selama 2 - 3 bulan. Pembibitan kelapa sawit dilakukan dengan dua tahap yaitu:

1. Pembibitan awal (Pre-Nursery)

Tanah yang digunakan untuk mengisi polibag kecil berupa tanah bagian atas yang sudah dibersihkan dari batu dan sisa-sisa tanaman. Polibag yang berisi tanah diletakkan di bendengan yang lebarnya 1 meter dan panjang sekitar 8 meter. Sebelum penanaman kecambah, polibag harus disiram lebih dahulu. Tanah di tengah-tengah polibag dilubangi dengan telunjuk tangan, lalu kecambah dimasukkan ke dalam lubang tadi dengan batang menghadap ke atas, lalu lubang ditutup kembali. Pembibitan awal dilakukan sampai umur 3 bulan atau kecambah sudah berdaun 4 lembar, lalu dipindahkan ke pembibitan utama.

2. Pembibitan Utama (Main- Nursery)

Tanah yang sudah bersih dimasukkan ke dalam polibag besar berukuran 40 x 50 cm yang dapat menampung 25 kg tanah. Pengisian tanah dalam polibag jangan terlalu penuh, cukup sampai 3 cm dari bagian atas polibag. Tujuannya supaya air dan pupuk tidak melimpah keluar. Polibag diletakkan dengan jarak 70 x 70 x 70 cm. setelah disiram, tanah ditengah-tengah polibag dilubangi dengan kayu tumpul yang besarnya sama dengan polibag kecil. Polibag kecil disobek, bibit beserta tanahnya dimasukkan ke dalam lubang tadi lalu lubang ditutup kembali.

Dua minggu sebelum penanaman bibit di lapangan, terlebih dahulu dilakukan pembuatan lubang dengan ukuran 60 x 60 x 60 cm. Umur bibit yang ditanam di lapangan adalah 12 – 14 bulan. Penanaman di lapangan dilakukan dengan cara memasukkan tanaman pada lubang yang telah dibuat dengan leher akar harus tepat berada di permukaan tanah, lalu menutup kembali lubang yang telah di tanami bibit dengan tanah disertai injakan yang kuat dari arah luar ke dalam. Penanaman Kelapa sawit dilakukan pada bulan Oktober dimana hujan sudah mulai turun dan sudah harus selesai pada akhir bulan Februari karena hujan juga masih ada sehingga tanaman tidak akan kekurangan air.

3. Menanam Tanaman Penutup

Tanaman penutup tanah berfungsi menahan air yang masuk ke dalam tanah lebih lama, sehingga kelembapan tanah terjaga dengan baik. Tanaman penutup tanah yang dapat ditanam diantaranya *Peuraria javanica*, *Centrosema pubescent* dan *Collopogonium mucunoides*. Cara menanamnya, biji dicampur hingga merata, lalu ditaburkan tipis-tipis dalam rorakan (parit yang dangkal) dan ditutup kembali supaya tidak terbawa air hujan atau dimakan burung yang jaraknya 1 meter antar rorakan. Barisan tanaman penutup tanah ini disesuaikan dengan barisan tanaman kelapa sawit (utara ke selatan).

3. Pemeliharaan Kelapa Sawit

1. Penyulaman

Penyulaman bertujuan mengganti tanaman yang mati atau pertumbuhannya kurang baik dengan tanaman yang baru. Bibit yang digunakan untuk penyulaman adalah 12 – 14 bulan. Cara penyulaman sama dengan penanaman bibit.

2. Mulching

Untuk menghindari memadatnya permukaan tanah, mencegah penguapan air dan mengatur kelembapan tanah pada musim kemarau, permukaan tanah harus ditutup dengan mulsa. Mulsa yang digunakan bisa berupa cangkang biji sawit (limbah pabrik) sebanyak 1 kg/polibag atau cacahan daun alang-alang dan sejenisnya.

3. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan mencabut gulma yang tumbuh sekaligus tanahnya digemburkan. Penyiangan dilakukan dengan menggunakan garuk. Rotasi penyiangan 20 - 30 hari, tergantung pada pertumbuhan gulma.

4. Pemupukan

Tanaman belum menghasilkan (TBM) diberikan pupuk ZA atau urea, TSP atau SP36, KCL atau MOP dan Kreserite, sedangkan pada tanaman menghasilkan (TM) disamping

pemberian jenis pupuk pada TBM di atas, juga ditambahkan jenis pupuk Bozat. Dosis dan jadwal pemupukan sangat tergantung pada umur dan pertumbuhan bibit. Maksudnya, pupuk yang diberikan merupakan pupuk yang unsur haranya memang diperlukan dan takarannya sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, pemberian pupuk harus sesuai dengan umur bibit.

5. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Hama yang biasa menyerang tanaman kelapa sawit adalah jenis ulat, belalang, bekicot dan tikus, sedangkan hama-hama lain yang kadang-kadang menyerang pada malam hari adalah babi hutan dan landak yang pengendaliannya dapat dilakukan dengan memberi umpan beracun, sedangkan untuk pengendalian hama-hama biasa dilakukan secara manual (dipungut atau dibunuh) atau dengan menyemprotkan insektisida Sevin 85 ES atau Tendion dengan dosis sesuai yang tertera pada labelnya. Penyakit di pembibitan kelapa sawit jarang dijumpai, namun kadang-kadang ada crown disease (busuk tajuk) dan blast disease (busuk akar) yang sulit disembuhkan, sehingga bibit yang sakit harus segera dimusnahkan.

4. Pemanenan

Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah berumur 2 - 3 tahun. Buah akan menjadi merah jingga ketika

masak. Pada saat buah masak, kandungan minyak pada daging buah telah maksimal dan jika terlalu matang, buah akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya yang disebut dengan membrondol. Kriteria matang panen yang banyak dipakai adalah berdasarkan jumlah brondolan, yaitu tanaman dengan umur kurang dari 10 tahun, jumlah brondolan kurang lebih 10 butir dan tanaman dengan umur lebih dari 10 tahun, jumlah brondolan sekitar 15 - 20 butir. Namun secara praktis, digunakan kriteria umum yaitu pada setiap 1 kg tandan buah segar (TBS) terdapat 2 brondolan.

Berdasarkan tinggi tanaman, ada 3 cara panen yang umum dilakukan, yakni untuk tanaman yang tingginya 2 - 5 m digunakan cara panen jongkok dengan alat dodos, sedangkan tanaman dengan ketinggian 5 - 10 m dipanen dengan cara berdiri dan menggunakan alat kampak siam. Cara engrek digunakan untuk tanaman yang tingginya lebih dari 10 m dengan menggunakan alat engrek.

Rotasi panen adalah waktu yang diperlukan antara panen terakhir sampai panen berikutnya pada tempat yang sama. Pada umumnya digunakan rotasi panen 7 hari, artinya satu areal panen harus dipetik tiap 7 hari. Rotasi panen dianggap baik bila buah tidak terlalu matang yaitu dengan menggunakan sistem 5/7, artinya dalam satu minggu terdapat 5 hari panen dan masing-masing panen diulangi 7 hari berikutnya.

Pada umumnya, masih banyak buah kelapa sawit yang jatuh pada saat panen, ini diakibatkan oleh cara panen petani plasma yang dilakukan dengan tidak berhati-hati. Banyaknya buah yang jatuh akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan serta akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima oleh petani dan perusahaan karena buah yang jatuh tidak akan dimasukkan ke dalam proses pengolahan CPO, melainkan hanya dijadikan sebagai limbah kelapa sawit yang akan dimanfaatkan oleh perusahaan sesuai dengan kegunaannya, sehingga perusahaan hanya membeli buah kelapa sawit yang jatuh tersebut dengan setengah harga dari harga buah kelapa sawit yang utuh.

5. Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit

Limbah kelapa sawit adalah sisa hasil tanaman kelapa sawit yang tidak termasuk dalam produk utama atau merupakan hasil ikutan dari proses pengolahan kelapa sawit. Limbah kelapa sawit sepenuhnya dimanfaatkan oleh perusahaan untuk digunakan secara langsung atau dijual kepada pihak lain yang membutuhkannya tanpa pemberian ganti rugi kepada petani. Limbah kelapa sawit dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan antara lain :

1. Tandan kosong kelapa sawit (TKKS) sebagai pupuk

Untuk pupuk organik TKKS dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik yang memiliki kandungan unsur hara yang

dibutuhkan oleh tanah dan tanaman, misalnya pupuk kompos yang digunakan untuk memupuk semua jenis tanaman, pupuk kalijum yang sebagai limbah padat yang dibakar sehingga menghasilkan abu tandan yang digunakan sebagai pengganti pupuk KCL dan bahan serat yang dihasilkan melalui pengepresan TKKS lalu diurai dengan mesin pengurai sehingga menghasilkan serat kuat yang dapat digunakan sebagai serat berkaret untuk bahan pengisi jok mobil dan matras, polipot (pot kecil, papan ukuran kecil dan bahan pengepak industri).

2. Tempurung buah sawit sebagai arang aktif

Arang aktif dimanfaatkan oleh berbagai industri, antara lain industri minyak, karet, gula, dan farmasi. Selama ini tempurung kelapa sawit digunakan hanya sebagai bahan bakar pembangkit tenaga uap dan bahan pengeras jalan.

3. Batang dan tandan sawit sebagai pulp kertas

Kebutuhan pulp kertas di Indonesia sampai saat ini hanyalah berasal dari impor. Oleh karena itu, sudah banyak industri kertas memanfaatkan limbah kelapa sawit tersebut sebagai alternatif bahan baku.

4. Batang kelapa sawit sebagai perabot rumah tangga

Batang kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif lagi dapat dibuat sebagai bahan perabot rumah tangga seperti mebel,

furniture dan sebagai papan partikel. Sifat-sifat yang dimiliki kayu kelapa sawit tidak berbeda jauh dengan kayu-kayu yang biasa digunakan untuk perabot rumah tangga sehingga berpeluang untuk dimanfaatkan secara luas.

5. Batang dan pelepah sawit sebagai pakan ternak

Batang dan pelepah dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Biasanya sebelum diberikan kepada ternak, terlebih diolah baik secara kimia maupun menggunakan uap.

6.4. Pendapatan Petani Plasma

Harga pembelian TBS untuk setiap kali panen terjadi peningkatan berdasarkan besarnya jumlah biaya yang harus dibayar oleh petani seperti pada periode 26 Desember 2006 - 25 Januari 2007 sebesar Rp 760.50/ kg dan juga meningkat pada periode 25 Januari - 26 Februari 2007 sebesar Rp 882.29 untuk setiap petani plasma, berat satu TBS adalah 7 - 10 kg.

Total pengeluaran petani plasma seperti biaya pengurus, WKAK, pupuk dan krani tergantung dari besarnya keperluan yang digunakan dalam pelaksanaan produksi sampai panen dilakukan, sedangkan untuk biaya angkutan tergantung dari banyaknya hasil TBS yang diangkut. Setiap truk memiliki kapasitas muatan 550 TBS. Disamping itu, angsuran petani plasma di bank sebagai pinjaman sebesar Rp 17.671.000,- yang diangsur selama 13 tahun dengan bunga 12 % per tahun. Pembayaran



kredit untuk tahun 1 – 3 sebanyak 30 % dari hasil penjualan TBS dan untuk tahun ke 4 - 13 sebanyak 35 % dari hasil penjualan TBS.

Penerimaan petani plasma diperoleh dengan rumus :

Revenue : Harga x Total Produksi

Benevit : Revenue – Cost

Keterangan :

Revenue : Penerimaan

Benevit : Keuntungan

Cost : Biaya-biaya yang dikeluarkan

Tabel 11. Pendapatan Responden Petani Plasma Periode 26 Desember 2006 – 25 Januari 2007

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 500.000	2	4
2.	500.000 – 1.000.000	9	18
3.	> 1.000.000	39	78
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Tabel 12. Pendapatan Responden Petani Plasma Periode 25 Januari – 26 Februari 2007

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 1.000.000	2	4
2.	1.000.000 – 2.000.000	39	78
3.	> 2.000.000	9	18
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Pada tabel 11 terlihat bahwa jumlah pendapatan petani plasma terendah yakni dibawah Rp. 500.000 sebanyak 2 orang (4 %), Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 sebanyak 39 orang (18 %) dan pendapatan tertinggi diatas Rp. 1.000.000 sebanyak 39 orang (78 %). Sedangkan pada tabel 12 terlihat bahwa jumlah pendapatan petani plasma terendah yakni dibawah Rp. 1000.000 sebanyak 2 orang (4 %), Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 sebanyak 39 orang (78 %) dan pendapatan tertinggi diatas Rp. 2.000.000 sebanyak 9 orang (18 %).

Berdasarkan kedua tabel di atas, memperlihatkan bahwa pendapatan responden petani plasma pada periode 25 Januari – 26 Februari 2007 lebih besar yakni diatas Rp 2.000.000 sebanyak 9 orang (18 %) jika dibandingkan dengan periode 26 Desember 2006 – 25 Januari 2007 yang hanya diatas Rp. 1.000.000 sebanyak 39 orang (78 %). Ini berarti terjadi peningkatan pendapatan terhadap petani plasma.

Peningkatan pendapatan tersebut disebabkan oleh banyak faktor baik secara teknis maupun non teknis seperti; peningkatan kualitas dan harga pembelian produksi kelapa sawit oleh perusahaan meningkat dari periode sebelumnya.

6.5. Pemasaran Hasil Kelapa Sawit

Pada PT. Suryaraya Lestari-2, tidak melakukan kegiatan pemasaran melainkan hanyalah merupakan pusat kegiatan produksi kelapa sawit. Pemasaran hanya berhak dilakukan oleh kantor pusat yang berada di

Jakarta melalui perantara PT. Suryaraya Lestari-1 yang terletak di Kabupaten Mamuju Utara.

Kelapa sawit setelah diolah menjadi CPO dan menghasilkan inti sawit pada PT. Suryaraya Lestari-2 maka kedua hasil tersebut diangkut ke dermaga yang terletak pada PT. Suryaraya Lestari-1 untuk dilakukan pemeriksaan mutu dari hasil pengolahan yang telah dilakukan. Setelah itu, barulah dikirim ke kantor pusat di Jakarta untuk di ekspor ke negara luar seperti Malaysia, Amerika dan Australia. Sedangkan untuk pengusaha yang ingin menginginkan kedua hasil olahan tersebut, mereka secara langsung mendatangi PT. Suryaraya Lestari-1 untuk melakukan pembelian dengan ketentuan harga yang diberikan oleh kantor pusat.

6.5. Tanggapan Responden Terhadap PT. Suryaraya Lestari-2

Penerapan suatu program pembangunan pertanian yang diperuntukkan kepada masyarakat akan mampu berjalan apabila program tersebut dapat dilaksanakan atau diterima oleh masyarakat setempat. Tanggapan responden terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit yang ditangani oleh PT. Suryaraya Lestari-2 di Kabupaten Mamuju dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Tanggapan Responden Terhadap Keberadaan Perkebunan dan Pengolahan TBS di Kabupaten Mamuju.

No.	Tanggapan Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Setuju	45	90
2.	Tidak Setuju	5	10
Jumlah		50	100

Sumber : Data Responden setelah diolah

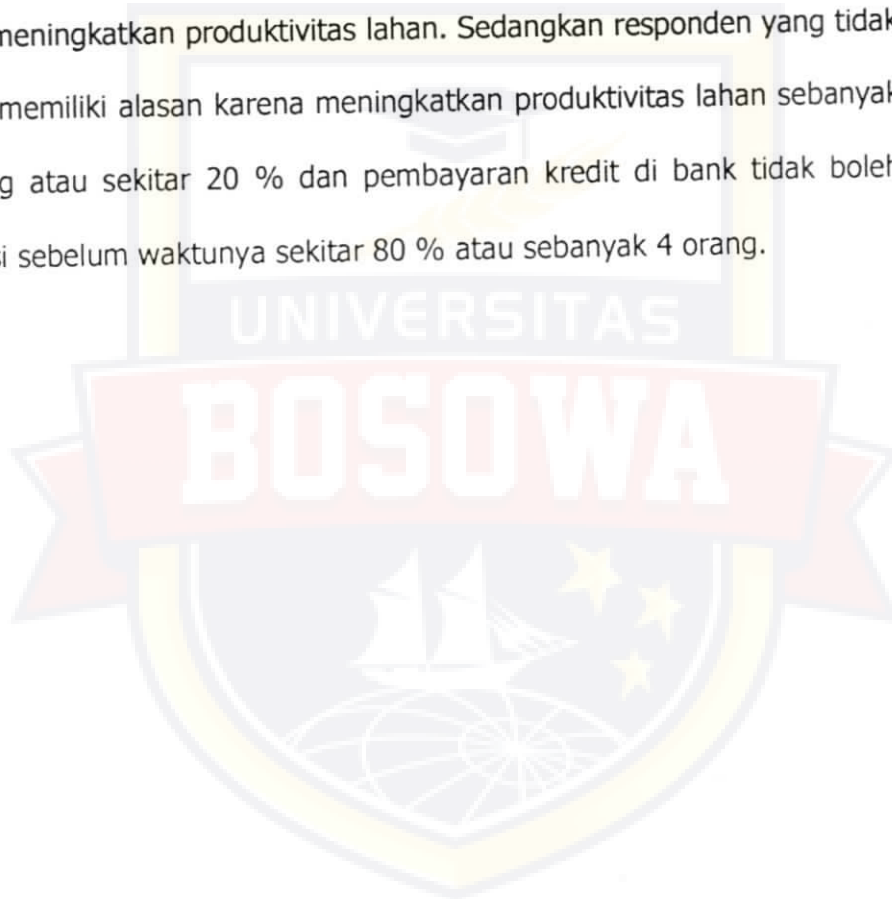
Keberadaan perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahan TBS di Kabupaten Mamuju mendapat persetujuan dari masyarakat. Hal ini terlihat pada tabel 13 dimana 90 % atau sebanyak 45 orang yang menyetujui keberadaan perkebunan kelapa sawit dan pengolahan TBS sedangkan hanya 10 % atau sebanyak 5 orang responden yang tidak setuju. Persetujuan dari masing-masing responden dikemukakan dengan berbagai alasan, namun secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yang dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Alasan Responden terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju

No.	Alasan Responden	Jumlah (Orang)			
		Setuju	Persentase (%)	Tidak Setuju	Persentase (%)
1.	Meningkatkan pendapatan petani	14	31	-	-
2.	Meningkatkan produktivitas lahan	3	7	1	20
3.	Sumber lapangan pekerjaan	28	62	-	-
4.	Pembayaran kredit di bank tidak boleh dilunasi sebelum waktunya.	-	-	4	80
Jumlah		45	100	5	100

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

Pada tabel 14 terlihat banyaknya responden setuju terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Mamuju karena dapat meningkatkan pendapatan petani sekitar 31 % atau sebanyak 14 orang, kemudian karena merupakan sumber lapangan pekerjaan sekitar 62 % atau sebanyak 28 orang, sekitar 7 % atau sebanyak 3 orang karena dapat meningkatkan produktivitas lahan. Sedangkan responden yang tidak setuju memiliki alasan karena meningkatkan produktivitas lahan sebanyak 1 orang atau sekitar 20 % dan pembayaran kredit di bank tidak boleh dilunasi sebelum waktunya sekitar 80 % atau sebanyak 4 orang.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut :

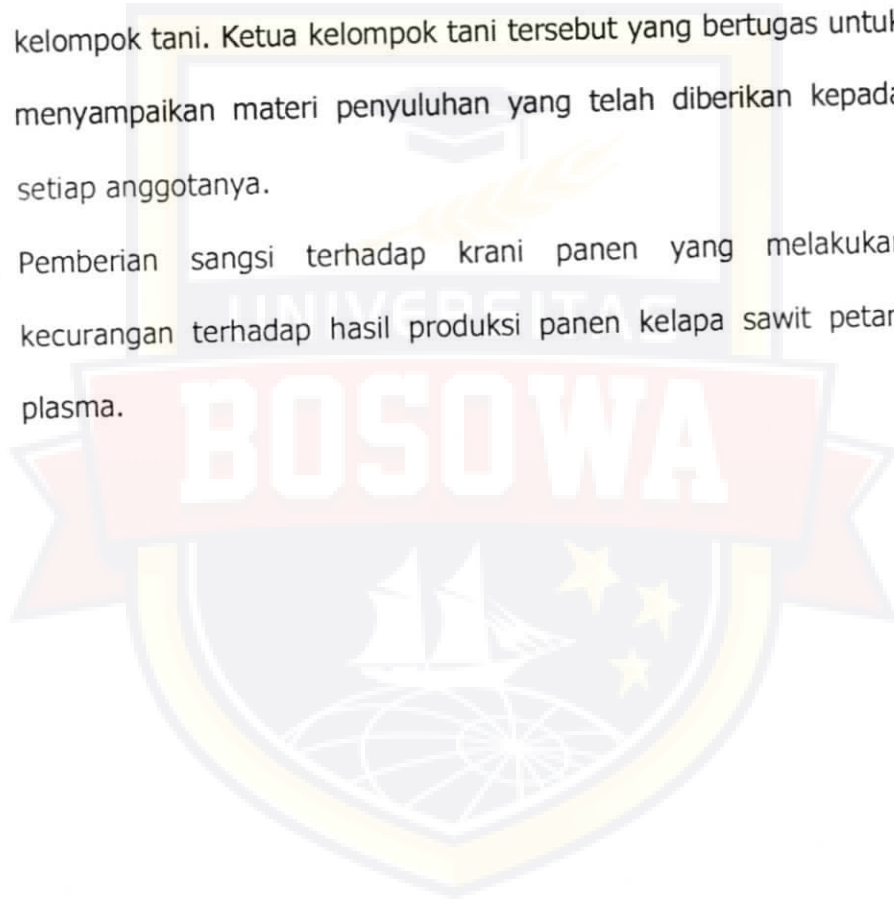
1. Kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani plasma dilaksanakan melalui pola Perkebunan Inti Rakyat Transmigran (PIR-Trans), dimana PT. Suryaraya Lestari-2 sebagai inti dan petani kelapa sawit sebagai plasma.
2. Pengembangan pola kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani plasma dilakukan melalui pengembangan areal, penyediaan sarana produksi, pembentukan kelembagaan dan peningkatan pendapatan petani plasma .
3. Manfaat pengembangan pola kemitraan antara PT. Suryaraya Lestari-2 dengan petani plasma meliputi manfaat bagi petani plasma yakni penanganan budidaya dan pasca panen dari perusahaan, memperoleh pembinaan melalui penyuluhan dari perusahaan, sedangkan manfaat bagi PT. Suryaraya Lestari-2 yakni tersedianya kebutuhan bahan baku kelapa sawit secara kontinyu dan adanya kepentingan pasar oleh perusahaan.



7.2. Saran

Dari berbagai keterangan yang diperoleh dilapangan dan berdasarkan data-data yang ada maka disarankan sebagai berikut :

1. Sebaiknya, dalam melakukan penyuluhan terhadap petani plasma, PT. Suryaraya Lestari-2 hanya mengundang setiap ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani tersebut yang bertugas untuk menyampaikan materi penyuluhan yang telah diberikan kepada setiap anggotanya.
2. Pemberian sangsi terhadap krani panen yang melakukan kecurangan terhadap hasil produksi panen kelapa sawit petani plasma.

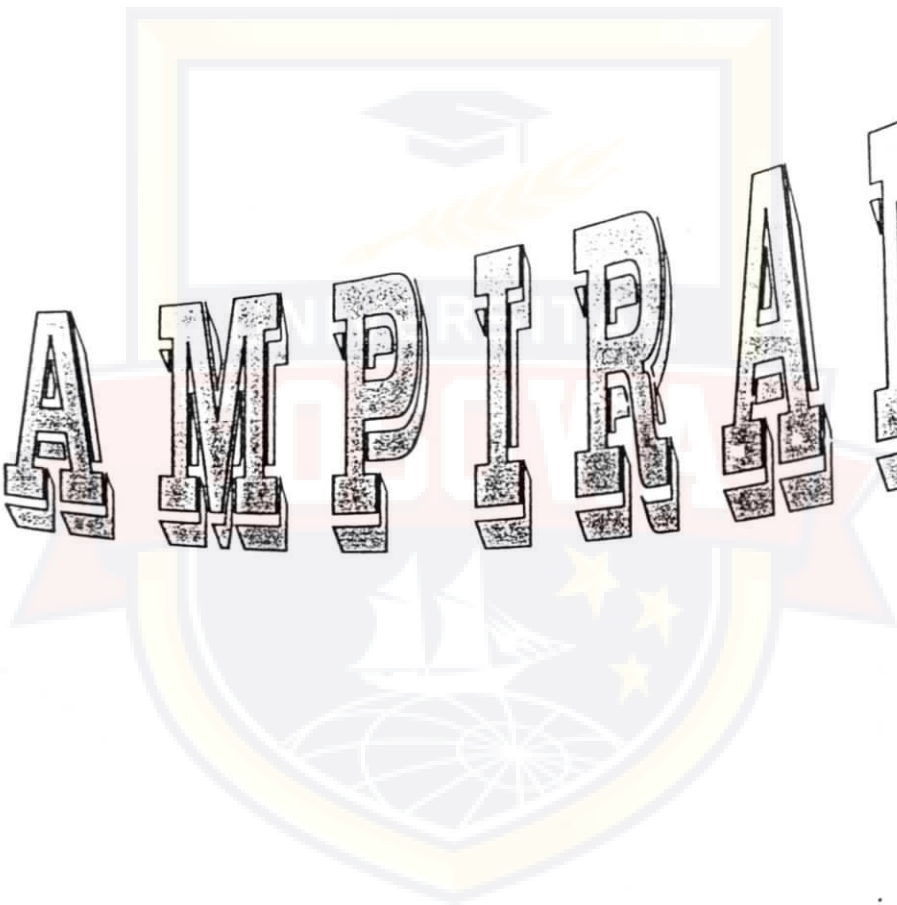


DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Hsb., 1995. **Peluang Petani Plasma dalam Pemilikan Saham pada Pabrik Pengolahan sebagai Wujud Kemitraan**. Rakernas Proyek PIR-BUN, Puncak Passa Bogor, 27 Nopember 1995.
- Anonim, 1993. **Profil PT. Suryaraya Lestari-2**. Mamuju.
- Anonim, 1999. **Program CPOB. De Celebes Palm Oil Belt PTPN XIV (Persero)**. Makassar.
- Anonim, 1999. **Vademecum (Buku Pintar) Kelapa Sawit**. PT. International Contact Business System Inc, Jakarta.
- Anonim, 2000. **Pemanfaatan Hasil Samping Kelapa Sawit**. Media Perkebunan, April – Mei 2000.
- Anonim, 2003, **Profil Pengembangan Komoditi Gula dan Kelapa Sawit PTPN (Persero)**. Bahan Persentasi di Hadapan Kementerian Percepatan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia dan Bank Mandiri, Jakarta.
- Dhoehana Setyamidjaja, 1991. **Budidaya Kelapa Sawit**. Kanisius, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2000. **Statistik Perkebunan Indonesia**, Jakarta.
- Manurung, A. dan Djafar, 1988. **Analisa Usahatani dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Peserta PIR-Bun Lokal Kelapa Sawit Aek Torop**. Bulletin Perkebunan, Vol.19 (4) 217-222.
- Fauzi Yan Fan, dkk., 2004. **Kelapa Sawit. Penebar Swadaya**, Jakarta.
- PT. Suryaraya Lestari-2, 1993. **Pabrik Pengelolaan Kelapa Sawit**. Mamuju.
- Safid Gumbira, 1996. **Penanganan dan Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit**. Tribus agriwijaya, Ungaran.

- Sastrosayono Selardi, 2003. **Budidaya Kelapa Sawit**. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Semangun, 2000. **Penyakit-Penyakit Tanaman Perkebunan Indonesia**. Gajah Mada Univ. Press, Yogyakarta.
- Soedijanto, 1998. **Cara Menyemai dan Membibitkan Kelapa Sawit**. Majalah Pertanian, No.3 tahun XXV.
- Soetrisno Loekman, 1991. **Kelapa Sawit (Kajian Sosial-Ekonomi)**. Aditya Media. Jogjakarta.
- Sunarko, 2007. **Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit**. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Suryawati, 1998. **Tesis Perkembangan Kemitraan Antara Petani Markisa Dengan Perusahaan Industri Pengolahan Markisa Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa**.
- Yudantara I Ketut Gede, 1999. **Petunjuk Praktis Bertanam Kelapa Sawit**. Bedugul Corporation Plantatin dan Trading Company, Jakarta.

LAMP IRAN



Daftar Nama - nama Karyawan PT. Suryaraya Lestari-2 Tahun 2006

NO.	NPK	NAMA	TGL_MASUK	TM_LAHIR	TGL_LAHIR	JENKEL	AFD.	NO_ASTEK
1	2000020108	AMRULLAH	1/1/2000	MAMUJU	11/24/1967	L	PBR	97W00098393
2	2000020111	ADI SUSANTO	1/1/2000	WONOGIRI	3/30/1974	L	OC	00W0009063
3	971600007	SUDIONO	7/26/1997	BANYUWANGI	4/21/1963	L	ADM	94W00022564
4	971600012	WAYAN SUARTA	7/26/1997	LEBU	2/5/1974	L	OF	97W00098351
5	971600013	SUNARI	7/26/1997	BANYUWANGI	2/7/1965	L	OF	97W00098369
6	971600020	MASKUR	7/26/1997	BABANA	11/10/1965	L	ADM	97W00098435
7	971600024	GEDE YASA	7/26/1997	SINGARAJA	2/4/1975	L	OF	97W00098476
8	971600027	YOHANIS T.	7/26/1997	BATU SUZA	8/24/1976	L	PBR	97W00098500
9	971600050	SYAFRI A	7/26/1997	BABANA	10/8/1974	L	TEK	95W00111711
10	971600052	MURSALIM	6/26/1997	DONGGALA	8/28/1971	L	OF	95W00111695
11	971600053	SURYANSYAH	6/26/1997	BABANA	5/8/1966	L	TEK	97W00111729
12	971600054	TUROCHMAT	6/26/1997	WONOKERSO	9/27/1971	L	TEK	97W00076159
13	981600059	MISRAH	3/26/1998	KABULOANG	1/7/1968	L	TEK	98W00059518
14	981600061	YUSVENSUS	3/26/1998	FLORES	11/28/1963	L	ADM	98W00059492
15	981600062	JEFFRI KARIWANGAN	3/1/1998	MAMASA	6/24/1965	L	PBR	98W00029032
16	981600063	MESAK KARAENG	3/1/1998	MAMASA	6/18/1969	L	OK	98W00029024
17	2000060317	ALMAN	4/26/2000	SIDRAP	5/7/1972	L	PBR	00W00043674
18	991600069	DWI YONO WAHYUDI	9/1/1999	BANYUWANGI	9/14/1977	L	PBR	99W00076403
19	991600068	FADHIL MUSA	9/1/1999	BULUKUMBA	3/5/1965	L	OG	90W00078002
20	971600034	HADI SUYITNO	8/26/1997	BANYUWANGI	7/21/1970	L	OF	97W00118522
21	991600072	M. ROKIM	9/1/1999	BANYUWANGI	8/28/1977	L	OC	99W00076445
22	991600081	KADEK SOMADANA	9/1/1999	BULELENG	8/1/1980	L	PBR	99W00076460
23	20010532007	AGUS SUPRIANTO	9/1/2000	BLITAR	8/30/1966	L	PBR	00W00079033
24	2001030299	JAFAR SUSILO	10/26/2000	JENEPONTO	3/20/1978	L	PBR	00W00122536
25	2001030300	SUARDI NURDIN	10/26/2000	BABANA	3/16/1976	L	TEK	00W00122569
26	96161026	BARTHOLOMEUS	7/1/1996	MAMASA	9/16/1969	L	OG	96W00086507
27	96161046	SUSANTO	7/1/1996	WARU, KALTIM	6/11/1968	L	TEK	96W00086549
28	96161047	RUDI HARTONO	7/1/1996	BANYUWANGI	1/1/1969	L	OB	96W00086556
29	20010532002	ABDUL AZIS	2/26/2001	BABANA	7/13/1952	L	ADM	01W00024987
30	20010532001	ABDUL WARIS	2/26/2001	BABANA	12/11/1952	L	ADM	01W00024995
31	96161021	SUROTO	6/30/1996	SALATIGA	11/7/1964	L	OB	88W00027037
32	971600056	ABDUL HAMID	6/26/1997	MAMUJU	5/10/1966	L	OF	95W00111604
33	93330546	SRI UTAMI	11/1/1988	BANYUMAS	5/30/1970	P	ADM	93W00020255
34	92150489	SUKO	11/5/1992	SLAMET HARJO	6/14/1972	L	OF	93W00065953
35	96161027	MUSTAFA	7/1/1996	SUMARANG	10/1/1971	L	OC	96W00086515

NO.	NPK	NAMA	TGL_MASUK	TM_LAHIR	TGL_LAHIR	JENKEL	AFD.	NO_ASTEK
36	83160539	HAMANUDDIN	4/23/1983	MAMUJU	11/27/1957	L	ADM	86W00060339
37	96161028	BONY WAHYUDIANTO	7/1/1996	GUNUNG KIDUL	12/10/1974	L	OF	96W00086523
38	96161029	SUDARTO	7/1/1996	MADIUN	6/8/1965	L	OB	96W00086531
39	20010532009	SUKARDI	2/26/2001	PATI	11/25/1979	L	TEK	01W00025026
40	20010632005	EDY MARDIANTO	6/1/2001	SURABAYA	3/23/1971	L	ADM	01W00055130
41	20010632014	TEKAT Y	6/1/2001	PASIR	5/6/1976	L	TEK	01W00055239
42	20010632002	ARIF ANWAR	6/1/2001	TEMANGGUNG	2/16/1978	L	OF	01W00055106
43	20010632016	SYARIFUDDIN SYAM	6/1/2001	BABANA	12/11/1975	L	TEK	01W00055221
44	20011132005	RUSLI	11/15/2001	JENEPTON	4/17/1978	L	ADM	01W00098585
45	HNR32001	TANDI AMBA	1/26/2001	MAMASA	8/22/1967	L	ADM	
46	HNR32002	SALMI	9/26/2002	MAMUJU	10/17/1969	P	ADM	
47	HNR32004	NILMAWIAH	1/26/2000	MAMUJU	8/22/1973	P	ADM	95W00111497
48	20030332001	KASMAN	8/26/1997	MAMUJU	10/8/1966	L	OB	
49	TPS011960986	NUR ROCHMAD	10/1/1991	TEMANGGUNG	11/11/1970	L	ADM	
50	SRL012920500	ASRORI	12/11/1992	JEPARA	4/23/1954	L	OG	76A10002730
51	87160529	AHMADI	7/1/1987	BANYUWANGI	8/28/1967	L	ADM	
52	BDS007950840	SUGENG PRAYOGO	7/1/1995	BONDOWOSO	5/25/1972	L	OG	
53	20050132001	MARTINUS	5/1/1995	MAMASA	3/29/1971	L	PBR	-
54	20050132002	SUTROYO	2/26/1995	BANYUWANGI	5/12/1971	L	ADM	-
55	20050132003	NAJWA	2/26/2001	MAMUJU	12/25/1974	P	PBR	-
56	20050232001	HERI SUPRAYITNO	2/12/2000	PONOROGO	6/21/1966	L	OK	-
57	SRL003910344	PAERAN	3/1/1991	BATUSANGKAR	2/10/1966	L	PBR	92W02060301
58	90110073	RUSBANI	11/1/1990	YOKYAKARTA	8/9/1968	L	OF	-
59	20050732001	WAHYU HIDAYAT	7/26/2005	JEPARA	8/13/1980	L	PBR	01W00055197
60	20050932001	MAHMUD	6/16/2000	MAMUJU	2/10/1952	L	TEK	95W00020995
61	20050932002	JHONNY ESTEFANUS	5/30/2000	MAMASA	1/10/1977	L	TEK	-
62	20060132001	DEDY LUTER	12/26/2005	TORAJA	8/9/1968	L	ADM	-
63	20060132002	KOMARUDIN	12/26/2005	MAKASSAR	8/7/1962	L	ADM	-
64	20060132003	JAPARIN	12/26/2005	JEPARA	12/29/1972	L	ADM	-
65	20060132004	DG.TINGGI	12/26/2005	MAKASSAR	1/31/1960	L	ADM	-
66	20060132005	DG.NGALU	12/26/2005	MAKASSAR	12/31/1962	L	ADM	95W00111612
67	983300488	FADLI BAKRI	10/30/1994	PAMBUUTANGAN	5/27/1974	L	PBR	02W00029117
68	20020427007	ADI PRAYITNO	3/26/2002	MULYOSARI	6/12/1983	L	TEK	97T10011737
69	983300502	MAXI	5/12/1997	NTT	5/11/1973	L	PBR	-
70	20020348005	BAKRI	2/26/2002	SINJAI	10/24/1972	L	OF	-
71	20050748001	ACHMAD	7/26/2005	POLMAS	12/31/1978	L	OF	-
72	993300586	ANWAR	9/2/1993	U. PANDANG	5/12/1975	L	OF	-
73	20060432001	AZIS	3/26/2006	JENEPTON	7/4/1982	L	ADM	-

NO.	NPK	NAMA	TGL_MASUK	TM_LAHIR	TGL_LAHIR	JENKEL	AFD.	NO_ASTEK
74	953300454	SUGITO	2/26/1995	JAWA	9/6/1970	L	PBR	95W00035993
75	953300456	DARWIS	2/26/1995	JENEPONTO	9/4/1969	L	PBR	95W00036025
76	98330484	AZIS ARIANTOKO	4/1/1998	BANYUWANGI	6/12/1960	L	PBR	95W00111596
77	BDS112981370	BASIR SAN	2/26/1995	JENEPONTO	4/11/1969	L	OC	95W00036082
78	961500090	SUNARTO	1/1/1996	MADIUN	4/20/1977	L	PBR	97W00028333
79	981500234	JUMADI	6/7/1998	UJUNG PANDANG	10/12/1968	L	PBR	97W00157116
80	2000100225	NI WAYAN EVAYANTI	1/1/2007	BALI	10/19/1982	P	ADM	00W00090451
81	2000030071	SYAHRUL TAMILI	1/1/2007	MANADO	1/8/1981	L	PBR	99T10037480
82	2000050034	UMUT SUPARMAN	1/1/2007	PALU	4/30/1978	L	PBR	99T10013416
83	983000269	HASANUDDIN	1/1/2007	MARANANTA	2/15/1973	L	PBR	97T10011844
84	2000070264	ANDI ANSAR SYAHID	1/1/2007	PARIGI	1/2/1972	L	PBR	00T10024122
85	20010830007	MUHAMMAD SYAHRUL	1/1/2007	PANGKEP	2/9/1977	L	PBR	01T10022074
86	20001130001	MUH. PUTU RESDIKA	1/1/2007	BENGKALA	4/1/1978	L	PBR	01T10022090
87	2000070173	MUH. AMIN	1/1/2007	PETOBO	1/20/1975	L	PBR	00T10024064
88	20021030007	LASIDI	1/1/2007	BANYUWANGI	8/27/1970	L	PBR	02T10038235
89	2000070024	MANNANG	1/1/2007	LUMU	12/2/1972	L	PBR	00W00043906
90	2000100231	SAHABUDDIN	1/1/2007	NTB	10/1/1976	L	ADM	-
91	19970731001	AGUSTINUS PUANG	2/1/2007	MAPPAK	1/29/1975	L	PBR	97W00127507
92	1999120020	WAHYUDDIN	2/1/2007	MAMUJU	5/8/1975	L	PBR	99W00009461
93	2001030150	LAODE HAMISI	2/1/2007	SAWERIGADI	5/4/1979	L	PBR	01W00021579
94	93110634	ANWAR SYAHRUL	2/1/2007	MAMUJU	7/10/1973	L	PBR	04W00042462
95	9515083	SYARIFUDDIN	2/1/2007	SUNGGUMINASA	5/27/1977	L	PBR	95W00084512
96	951100401	RANDHO	2/1/2007	TADUNG TATOR	1/1/1975	L	PBR	95W00042973
97	991100564	HAMSAH R	2/1/2007	MAROS.MAKASSAR	12/31/1978	L	PBR	99W00048675
98	20011030023	JOHANIS MA'DIKA	2/1/2007	TATOR	6/12/1979	L	PBR	03W00027499
99	20040329006	SATTU MANGIRI	2/1/2007	TORAJA	1/10/1984	L	PBR	04W00027372
100	20020529008	M. NUR DM	2/1/2007	MAKASSAR	9/26/1972	L	PBR	02W00042078
101	941100210	SAMSUL DALING	2/1/2007	MAMUJU	12/1/1972	L	PBR	94W00064715
102	2000030021	URBANUS METU	2/1/2007	SEPANG	10/2/1979	L	PBR	99W00103587
103	20030131002	ALI MASRUR	2/1/2007	BANYUWANGI	4/3/1983	L	PBR	03W00006840
104	96331041	MASKUR	2/1/2007	BAITANG	12/10/1967	L	PBR	94W00022721
105	973300474	HERMAN S. Y.	2/1/2007	PARE - PARE	11/15/1970	L	PBR	97W00052580

Sumber : Data Kantor PT. Suryaraya Lestari-2, 2006

**NAMA - NAMA DAN JUMLAH KELOMPOK TANI BINAAN
PT.SURYARAYA LESTARI - 2**

No	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Waiputi	Sumber Rejeki	22
		Bunga sari	17
		Merega Mekar	22
		Karya Lestari	17
		Tirta sari	17
		Sido Mukti	13
		Sido Mulyo	14
		Tani Makmur	18
		Pencar Sari	6
		Buaya Hitam	7
		Tunas Harapan	28
		Sido Dadi	31
		Sinar Wahyu	30
		2	Tobadak
Jaya Lestari	33		
Sumber Makmur	18		
Tani Makmur	24		
Jimat Baja	24		
Sahabat Baru	21		
Sumber Buah	19		
Suka Tani	12		
Tunas Jaya	23		
Bunga Sari	10		
Bua Sakti	21		
Tani Subur	20		
Sinar Abadi	18		
Catur Karya	18		
3	Tangkow	Pencar Harapan	23
		Sinar Karya	21
		Semoga Jaya	16
		Asta Sari	8
		Bunga Sari	7
4	Polongaan	Mekar Jaya	17
		Surya Jaya	27
		Trigunani	27
		Resi Baja	16
		Delta Jaya	16
		Dewi Murni	26
		Asri Lestari	13
		Harapan Jaya	11
		Tiga Bukit Sejahtera	13
		Sinar Baru	26
		Sejahtera	16
Marendeng	28		
Mataram	15		

No	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
5	Pontanakayang	Sumber Rejeki	25
		Sido Rukon	30
		Marga Utama	18
		Harapan Kita	21
		Bukit Harapan	25
		Sinar Harapan	18
		Sinar Mulya	25
		Karya Bersama	20
		Subur Jaya	16
		Sumber Jaya	22
		Tri Usahatani	26
		Diponogoro	26
		Gaja Mada	18
		Tunas Muda	24
		Sudirman	19
		Wali Songo	14
		Cinta Damai	19
		R.W Monginsidi	22
		Paraiatte	19
		Nusa Indah	19
		Nusantara	21
		Rajawali	12
		Harapan Baru	24
Buana Sawit	17		
6	Salugatta	Bahagia	20
		Rano Karyo	18
		Jaya	24
		Sri Rejeki	20
		Bukit barisan	20
		Sumber Reski	17
		Mekar Jaya	24
		Sumber Makmur	20
		Mekar Sari	18
		Gema Karya	14
		Bukit Tinggi	26
		Suka Maju	26
		Basuki Rahmat	18
		Puncak Indah	17
		Tani Maju	22
		Saldo Jaya	22
		Bunga Harapan	15
		Arjuna	14
		Tani Lestari	17
		Barokah	23
		Pamungkas	17
		Pendowo	18
		Gunung Jati	24
Sido Muncul	14		
Sipatmo	20		

No	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
7	Mahahe	Tunas Harapan	30
		Tani Sejati	19
		Harapan Baru	15
		Sawit Jaya	29
		Karya Maju	19
		Sumber Harapan	22
		Subur Abadi	13
		Adem Sari	14
		Sabar Jaya	15
		Anugrah Jaya	26
		Matahari	21
		Buah Segar	21
		Maju Jaya	16
		Mataram	15
Jumlah			2.250



**Persentase Pendapatan Kotor dan Persentase Pengeluaran Responden Petani Plasma
Periode 26 Desember 2006 – 25 Januari 2007**

NO	Nama Petani	Pend. Kotor (Rp)	Persentase (%)	Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
1	Tarso	2,597,107.50	0.02	1,156,637.79	0.02
2	Mukidi	2,412,306.00	0.02	1,078,097.04	0.02
3	Mawardi	2,597,107.50	0.02	1,156,637.79	0.02
4	Karyan	2,572,771.50	0.02	1,146,503.50	0.02
5	Jemari	2,376,562.50	0.02	1,062,895.59	0.02
6	Rasipan	2,203,929.00	0.02	989,421.97	0.02
7	Edi Wasiat	2,281,500.00	0.02	1,018,358.42	0.02
8	Sunarso	2,334,735.00	0.02	1,045,160.58	0.02
9	Mintono	2,519,536.50	0.02	1,123,701.34	0.02
10	Kasiono	2,578,855.50	0.02	1,149,037.07	0.02
11	Wageono	2,227,504.50	0.02	999,556.28	0.02
12	Karmin	2,651,103.00	0.02	1,179,439.94	0.02
13	Mispan	1,822,918.50	0.01	827,273.31	0.01
14	Suhadi	3,019,945.50	0.02	1,336,521.46	0.02
15	Amalia	904,995.00	0.01	427,103.09	0.01
16	Amalia. P	1,809,990.00	0.01	822,206.16	0.01
17	Sudarmi	2,222,181.00	0.02	997,022.69	0.02
18	Boimin	2,727,913.50	0.02	1,212,376.40	0.02
19	Musliman	2,608,515.00	0.02	1,161,704.95	0.02
20	Azis	2,584,939.50	0.02	1,151,570.64	0.02
21	Amaliah	1,917,981.00	0.02	867,810.48	0.01
22	H. Sutam	2,091,375.00	0.02	941,284.09	0.02
23	KT.Udiyana	2,346,903.00	0.02	1,050,227.72	0.02
24	Suwandi	2,382,646.50	0.02	1,065,429.18	0.02
25	Eko	2,358,310.50	0.02	1,055,294.60	0.02
26	Suharsono	3,086,109.00	0.03	1,458,004.88	0.02
27	Yatimin	3,205,507.50	0.03	1,513,070.24	0.03
28	H. Sutam	3,036,676.50	0.02	1,435,171.89	0.02
29	Jumari	2,937,051.00	0.02	1,389,239.72	0.02
30	WY. Suda	2,898,265.50	0.02	1,358,373.33	0.02
31	Harsoyo	4,654,260.00	0.04	2,181,656.91	0.04
32	Paikem	3,171,285.00	0.03	1,493,178.53	0.03
33	Artaya	2,480,751.00	0.02	1,528,643.82	0.03
34	Yunus	2,501,284.50	0.02	1,187,777.03	0.02
35	Nahrawi	2,487,595.50	0.02	1,178,561.07	0.02
36	Daud P.	3,171,285.00	0.03	2,879,178.53	0.05
37	Oktavianus	2,401,659.00	0.02	1,022,160.16	0.02
38	Dema Sewa	2,800,161.00	0.02	1,322,749.74	0.02
39	Sukarno	2,791,035.00	0.02	1,399,707.92	0.02
40	Muriono	4,369,833.00	0.04	2,468,977.79	0.04
41	Tumijo	2,639,695.50	0.02	1,526,569.32	0.03
42	Allulinggi	2,519,536.50	0.02	1,123,701.34	0.02
43	Sukada	1,841,931.00	0.02	850,006.84	0.01
44	Ramli	1,619,104.50	0.01	753,450.86	0.01
45	Liarga	1,301,976.00	0.01	622,816.28	0.01
46	Sumantri	2,293,668.00	0.02	1,045,958.70	0.02
47	Melkias	1,035,801.00	0.01	500,701.36	0.01
48	Sakat	1,689,831.00	0.01	790,369.33	0.01
49	Bakir	1,041,885.00	0.01	512,541.24	0.01
50	Sakrim	2,241,954.00	0.02	1,023,239.65	0.02
TOTAL		122,369,773.50	1.00	58,587,078.56	1.00

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

**Persentase Pendapatan Kotor dan Persentase Pengeluaran Responden Petani Plasma
Periode 25 Januari – 26 Februari 2007**

NO	Nama Petani	Pend. Kotor (Rp)	Persentase (%)	Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
1	Tarso	4,866,711.64	0.03	2,626,442.85	0.03
2	Mukidi	4,488,209.23	0.03	2,444,540.59	0.03
3	Mawardi	5,071,402.92	0.03	2,725,134.49	0.03
4	Karyan	4,621,435.02	0.03	2,508,399.90	0.03
5	Jemari	5,018,465.52	0.03	2,699,977.79	0.03
6	Rasipan	3,965,893.55	0.02	2,192,973.65	0.03
7	Edi Wasiat	7,144,784.42	0.04	3,723,661.74	0.04
8	Sunarso	3,278,589.64	0.02	1,862,066.35	0.02
9	Mintono	3,062,428.59	0.02	1,757,569.32	0.02
10	Kasiono	4,709,664.02	0.03	2,550,972.76	0.03
11	Wageono	3,058,017.14	0.02	1,755,634.19	0.02
12	Karmin	3,965,893.55	0.02	2,192,973.65	0.03
13	Mispan	3,544,158.93	0.02	1,989,784.97	0.02
14	Suhadi	5,738,414.16	0.03	3,046,366.13	0.04
15	Amalia	2,885,970.59	0.02	1,468,101.45	0.02
16	Amalia. P	3,679,149.30	0.02	1,820,998.15	0.02
17	Sudarmi	3,006,844.32	0.02	1,522,016.30	0.02
18	Boimin	2,919,497.61	0.02	1,482,805.58	0.02
19	Musliman	2,412,180.86	0.01	1,257,343.85	0.01
20	Azis	2,643,340.84	0.02	1,360,272.03	0.02
21	Amaliah	3,248,591.78	0.02	1,629,845.81	0.02
22	H. Sutarn	3,238,004.30	0.02	1,722,944.47	0.02
23	KT.Udiyana	2,775,684.34	0.02	1,517,088.13	0.02
24	Suwandi	2,863,913.34	0.02	1,556,298.85	0.02
25	Eko	3,029,783.86	0.02	1,531,818.99	0.02
26	Suharsono	2,565,699.32	0.02	1,325,962.62	0.02
27	Yatimin	2,786,271.82	0.02	1,423,989.48	0.02
28	H. Sutarn	2,654,810.61	0.02	1,463,173.37	0.02
29	Jumari	2,398,946.51	0.01	1,375,999.21	0.02
30	WY. Suda	3,338,585.36	0.02	1,673,313.91	0.02
31	Harsoyo	2,544,524.36	0.02	1,318,948.02	0.02
32	Paikem	2,901,851.81	0.02	1,478,155.88	0.02
33	Artaya	3,580,332.82	0.02	1,781,164.39	0.02
34	Yunus	2,889,499.75	0.02	1,473,020.14	0.02
35	Nahrawi	1,508,715.90	0.01	856,731.63	0.01
36	Daud P.	2,567,463.90	0.02	1,329,219.48	0.02
37	Oktavianus	1,842,221.52	0.01	600,368.01	0.01
38	Dema Sewa	1,842,221.52	0.01	600,368.01	0.01
39	Sukarno	2,211,018.74	0.01	1,170,011.61	0.01
40	Muriono	1,956,919.22	0.01	1,057,025.39	0.01
41	Tumijo	2,222,488.51	0.01	1,175,147.35	0.01
42	Allulinggi	2,406,004.83	0.01	1,257,319.17	0.01
43	Sukada	2,428,944.37	0.01	1,267,590.63	0.01
44	Ramli	3,373,876.96	0.02	1,688,721.12	0.02
45	Liarga	3,304,176.05	0.02	1,657,906.69	0.02
46	Sumantri	2,878,029.98	0.02	1,467,884.39	0.02
47	Melkias	3,362,407.19	0.02	1,683,585.38	0.02
48	Sakat	3,407,403.98	0.02	1,704,128.33	0.02
49	Bakir	3,522,983.97	0.02	1,755,485.71	0.02
50	Sakrim	5,571,661.35	0.03	2,669,647.02	0.03
TOTAL		165,304,089.82	1.00	86,200,898.93	1.00

Sumber : Data Responden Setelah Diolah

NO	Nama Petani	JML JUG	Tonase Bruto	Total Grad	Tonase Bersih	Harga/Kg	Pend. Kotor	Bank	Anghutan	Pengurus	WKAK	Pupuk	Krani	Total	Pend. Bersih
1	Tarso	435	5.999	483	5.516	882,29	4.866.711,64	1.703.191,42	359.938,27	140.156,58	140.156,58	280.000,00	3.000,00	2.626.442,85	2.240.268,79
2	Mukdi	405	5.533	446	5.087	882,29	4.488.209,23	1.570.986,63	331.999,22	129.277,37	129.277,37	280.000,00	3.000,00	2.444.540,59	2.043.688,64
3	Mawardi	611	6.252	504	5.748	882,29	5.071.402,92	1.774.919,55	375.096,70	146.059,12	146.059,12	280.000,00	3.000,00	2.725.134,49	2.346.288,43
4	Karyan	502	5.697	459	5.238	882,29	4.821.435,02	1.617.398,95	341.807,61	133.096,67	133.096,67	280.000,00	3.000,00	2.508.399,90	2.113.035,12
5	Jeman	447	6.187	499	5.688	882,29	5.018.465,52	1.756.635,91	371.232,78	144.554,55	144.554,55	280.000,00	3.000,00	2.699.977,79	2.318.487,73
6	Rasipan	348	4.889	394	4.495	882,29	3.965.893,55	1.388.150,23	293.360,10	114.231,66	114.231,66	280.000,00	3.000,00	2.192.973,65	1.772.919,90
7	Edi Wiasiat	735	8.008	710	8.098	882,29	7.144.784,42	2.500.639,42	528.464,28	205.779,02	205.779,02	280.000,00	3.000,00	3.723.661,74	3.421.122,68
8	Sunarjo	268	4.042	326	3.716	882,29	3.278.589,64	1.147.650,04	242.534,79	94.440,76	94.440,76	280.000,00	3.000,00	1.862.066,35	1.416.523,29
9	Mintono	303	3.775	304	3.471	882,29	3.062.428,59	1.071.702,61	226.484,69	88.191,01	88.191,01	280.000,00	3.000,00	1.757.569,32	1.304.859,27
10	Kastiono	402	5.806	468	5.338	882,29	4.709.664,02	1.648.340,50	348.346,54	135.642,86	135.642,86	280.000,00	3.000,00	2.550.972,76	2.158.691,26
11	Wageono	270	3.770	368	3.466	882,29	3.058.017,14	1.070.296,18	226.187,47	88.075,27	88.075,27	280.000,00	3.000,00	1.755.634,19	1.302.382,95
12	Kamin	323	4.889	394	4.495	882,29	3.965.893,55	1.388.150,23	293.360,10	114.231,66	114.231,66	280.000,00	3.000,00	2.192.973,65	1.772.919,90
13	Mispan	296	4.369	352	4.017	882,29	3.544.158,93	1.240.474,68	262.151,57	102.079,36	102.079,36	280.000,00	3.000,00	1.989.784,97	1.554.373,96
14	Suhadi	489	7.074	570	6.504	882,29	5.738.414,16	2.008.387,57	424.435,88	165.271,34	165.271,34	280.000,00	3.000,00	3.046.366,13	2.692.048,03
15	Amalia P	262	3.457	186	3.271	882,29	2.885.970,59	763.404,80	207.422,13	107.137,26	107.137,26	280.000,00	3.000,00	1.488.101,45	1.417.869,14
16	Amalia P	334	4.407	237	4.170	882,29	3.679.149,30	1.000.415,41	264.423,64	136.579,55	136.579,55	280.000,00	3.000,00	1.820.998,15	1.858.151,15
17	Sudarmi	273	3.602	194	3.408	882,29	3.006.844,32	799.614,84	219.797,20	108.364,02	108.364,02	280.000,00	3.000,00	1.522.016,30	1.484.828,02
18	Boimin	265	3.497	188	3.309	882,29	2.919.497,61	773.280,34	206.130,70	111.635,38	111.635,38	280.000,00	3.000,00	1.482.805,58	1.436.692,03
19	Musliman	219	2.890	156	2.734	882,29	2.412.180,86	621.856,96	173.379,57	89.553,66	89.553,66	280.000,00	3.000,00	1.257.343,85	1.154.837,01
20	Azis	240	3.167	171	2.996	882,29	2.643.340,84	690.985,02	190.005,01	98.141,00	98.141,00	280.000,00	3.000,00	1.360.272,03	1.283.068,81
21	Amaliah	295	3.892	210	3.682	882,29	3.248.591,78	872.034,71	232.756,13	120.222,72	120.222,72	280.000,00	3.000,00	1.629.845,81	1.618.745,97
22	H. Sulam	294	3.879	209	3.670	882,29	3.238.004,30	966.742,90	232.756,13	103.048,05	103.048,05	280.000,00	3.000,00	1.722.944,47	1.515.059,83
23	KT.Udiyana	252	3.325	179	3.146	882,29	2.775.684,34	828.486,77	199.505,26	106.319,41	106.319,41	280.000,00	3.000,00	1.517.088,13	1.258.596,21
24	Suwandi	260	3.431	185	3.246	882,29	2.863.913,34	854.821,27	205.838,76	112.453,23	112.453,23	280.000,00	3.000,00	1.556.298,85	1.307.614,49
25	Eko	275	3.629	195	3.434	882,29	3.029.783,86	806.198,46	217.714,07	112.453,23	112.453,23	280.000,00	3.000,00	1.531.818,99	1.497.964,87
26	Suharsono	233	3.074	166	2.908	882,29	2.565.693,32	667.942,33	184.463,19	95.278,55	95.278,55	280.000,00	3.000,00	1.325.962,62	1.239.736,70
27	Yatimin	253	3.338	180	3.158	882,29	2.786.271,82	733.778,59	200.296,95	103.456,97	103.456,97	280.000,00	3.000,00	1.423.989,48	1.362.282,34
28	H. Sulam	241	3.180	171	3.009	882,29	2.654.810,61	792.276,83	190.796,70	98.549,92	98.549,92	280.000,00	3.000,00	1.463.173,37	1.191.637,24
29	Juman	223	2.942	223	2.719	882,29	2.398.948,51	734.074,21	176.546,32	91.189,34	91.189,34	280.000,00	3.000,00	1.375.999,21	1.022.947,30
30	WY. Suda	220	4.103	319	3.784	882,29	3.338.585,36	896.723,25	246.193,58	123.698,54	123.698,54	280.000,00	3.000,00	1.673.313,91	1.665.271,45
31	Harsoyo	221	3.127	243	2.884	882,29	2.544.524,36	659.797,89	187.616,49	94.266,82	94.266,82	280.000,00	3.000,00	1.319.948,02	1.225.576,34
32	Paikem	252	3.566	277	3.289	882,29	2.901.851,81	766.242,61	213.933,73	107.489,77	107.489,77	280.000,00	3.000,00	1.478.155,88	1.423.695,93
33	Araya	311	4.400	342	4.058	882,29	3.580.332,82	968.830,96	264.021,39	132.656,02	132.656,02	280.000,00	3.000,00	1.781.164,39	1.799.168,43
34	Yunus	251	3.551	276	3.275	882,29	2.889.499,75	762.808,91	213.084,79	107.063,22	107.063,22	280.000,00	3.000,00	1.473.020,14	1.416.479,61
35	Nahrawi	131	1.854	144	1.710	882,29	1.508.715,90	350.764,81	111.211,58	55.877,62	55.877,62	280.000,00	3.000,00	856.731,63	651.984,27
36	Daud P.	223	3.155	245	2.910	882,29	2.567.463,90	686.565,29	189.314,37	95.119,91	95.119,91	280.000,00	3.000,00	1.329.219,48	1.238.244,42
37	Oktavianus	160	2.264	176	2.088	882,29	1.842.221,52	45.042,13	135.830,94	68.247,47	68.247,47	280.000,00	3.000,00	600.368,01	1.241.853,51
38	Dema Sewa	160	2.264	176	2.088	882,29	1.842.221,52	45.042,13	135.830,94	68.247,47	68.247,47	280.000,00	3.000,00	600.368,01	1.241.853,51
39	Sukarno	192	2.717	211	2.506	882,29	2.211.018,74	560.220,56	162.997,13	81.896,96	81.896,96	280.000,00	3.000,00	1.170.011,61	1.041.007,13
40	Muriono	170	2.405	187	2.218	882,29	1.956.919,22	484.679,14	144.320,37	72.512,94	72.512,94	280.000,00	3.000,00	1.057.025,39	899.393,83
41	Tumijo	193	2.731	212	2.519	882,29	2.222.488,51	563.654,26	163.846,07	82.323,51	82.323,51	280.000,00	3.000,00	1.175.147,35	1.047.341,16
42	Aliulunggi	209	2.957	230	2.727	882,29	2.406.004,83	618.593,48	177.429,17	89.148,26	89.148,26	280.000,00	3.000,00	1.257.319,17	1.148.685,66
43	Sukada	211	2.985	232	2.753	882,29	2.428.944,37	625.460,88	179.127,05	90.001,35	90.001,35	280.000,00	3.000,00	1.267.590,63	1.161.353,74
44	Ranili	293	4.146	322	3.824	882,29	3.373.876,96	907.024,35	248.740,41	124.978,18	124.978,18	280.000,00	3.000,00	1.888.721,12	1.685.155,84
45	Lianga	287	4.061	316	3.745	882,29	3.304.176,05	886.422,14	243.646,75	122.418,90	122.418,90	280.000,00	3.000,00	1.657.906,69	1.646.269,36
46	Sumanthi	250	3.537	275	3.262	882,29	2.878.029,98	759.375,21	212.235,84	106.636,67	106.636,67	280.000,00	3.000,00	1.467.884,39	1.410.145,59
47	Melkias	292	4.132	321	3.811	882,29	3.362.407,19	903.590,65	247.891,47	124.551,63	124.551,63	280.000,00	3.000,00	1.683.585,38	1.678.821,81
48	Sakat	296	4.188	326	3.862	882,29	3.407.403,98	917.325,45	251.287,24	126.257,82	126.257,82	280.000,00	3.000,00	1.704.128,33	1.703.275,65
49	Bakir	306	4.330	337	3.993	882,29	3.522.983,97	951.662,46	259.776,67	130.523,29	130.523,29	280.000,00	3.000,00	1.755.485,71	1.767.498,26
50	Sakrim	484	6.848	533	6.315	882,29	5.571.661,35	1.562.861,23	410.888,59	206.448,60	206.448,60	280.000,00	3.000,00	2.669.647,02	2.902.014,33
TOTAL		14.935	202.121	14.763	187.358	882,29	165.304.089,82	48.695.625,15	12.127.248,02	5.614.012,88	5.614.012,88	14.000.000,00	150.000,00	86.200.898,93	79.103.190,89

68

NO	Nama Petani	JML JIG	Tonase Bruto	Total Grad	Tonase Bersih	Hargal Kg	Pend. Kotor	Bank	Angkutan	Pengurus	WKAK	Pupuk	Krani	Total	Pend. Bersih
1	Tarso	436	3,767	352	3,415	760.5	2,597,107.50	755,648.51	226,016.18	61,486.55	61,486.55	49,000.00	3,000.00	1,156,637.79	1,440,469.71
2	Mukidi	405	3,499	327	3,172	760.5	2,412,306.00	701,921.21	209,946.23	57,114.80	57,114.80	49,000.00	3,000.00	1,078,097.04	1,334,208.96
3	Mawardi	436	3,767	352	3,415	760.5	2,597,107.50	755,648.51	226,016.18	61,486.55	61,486.55	49,000.00	3,000.00	1,156,637.79	1,440,469.71
4	Kanyan	432	3,732	349	3,383	760.5	2,572,771.50	748,715.96	223,942.64	60,922.45	60,922.45	49,000.00	3,000.00	1,146,503.50	1,426,268.00
5	Jemari	399	3,447	322	3,125	760.5	2,376,562.50	691,522.38	206,835.91	56,268.65	56,268.65	49,000.00	3,000.00	1,062,895.59	1,313,666.91
6	Rasipan	370	3,197	299	2,898	760.5	2,203,920.00	641,261.35	191,802.72	52,178.95	52,178.95	49,000.00	3,000.00	989,421.97	1,214,507.03
7	Edi Wasilat	383	3,309	309	3,000	760.5	2,281,500.00	663,792.16	198,541.74	52,012.26	52,012.26	49,000.00	3,000.00	1,019,358.42	1,263,141.58
8	Sunarto	392	3,387	317	3,070	760.5	2,334,735.00	679,390.41	203,207.21	55,281.48	55,281.48	49,000.00	3,000.00	1,045,160.58	1,289,574.42
9	Mintono	423	3,655	342	3,133	760.5	2,519,536.50	733,117.71	219,277.17	59,653.23	59,653.23	49,000.00	3,000.00	1,123,701.34	1,395,835.16
10	Kasono	433	3,741	350	3,391	760.5	2,578,855.50	750,449.10	224,461.03	61,063.47	61,063.47	49,000.00	3,000.00	1,149,037.07	1,429,818.43
11	Wagiono	374	3,231	302	2,929	760.5	2,227,504.50	648,193.91	193,876.27	52,743.05	52,743.05	49,000.00	3,000.00	999,556.28	1,227,948.22
12	Karmin	445	3,845	359	3,486	760.5	2,651,103.00	771,246.76	230,681.66	62,755.76	62,755.76	49,000.00	3,000.00	1,179,439.94	1,471,663.06
13	Mispan	306	2,644	247	2,397	760.5	1,822,918.50	530,340.47	158,626.04	43,153.40	43,153.40	49,000.00	3,000.00	827,273.31	995,645.19
14	Suhadi	507	4,380	409	3,971	760.5	3,019,945.50	878,701.37	262,821.57	71,499.26	71,499.26	49,000.00	3,000.00	1,336,521.46	1,683,424.04
15	Amalia	152	1,313	123	1,190	760.5	904,995.00	253,437.10	78,794.63	21,435.68	21,435.68	49,000.00	3,000.00	427,103.09	477,891.91
16	Amalia, P	304	2,626	246	2,360	760.5	1,809,990.00	526,874.19	157,589.27	42,871.35	42,871.35	49,000.00	3,000.00	822,206.16	987,783.84
17	Sudarni	373	3,223	301	2,922	760.5	2,222,181.00	646,460.77	193,357.88	52,602.02	52,602.02	49,000.00	3,000.00	997,022.69	1,225,158.31
18	Boimin	458	3,957	370	3,587	760.5	2,727,913.50	793,777.57	237,420.67	64,589.08	64,589.08	49,000.00	3,000.00	1,212,376.40	1,515,637.10
19	Musliman	438	3,784	354	3,430	760.5	2,608,515.00	759,114.79	227,052.96	61,768.60	61,768.60	49,000.00	3,000.00	1,151,570.64	1,446,810.05
20	Azis	434	3,750	351	3,399	760.5	2,584,939.50	752,182.23	224,979.41	61,204.50	61,204.50	49,000.00	3,000.00	1,151,570.64	1,446,810.05
21	Amaliah	322	2,782	260	2,522	760.5	1,917,981.00	558,070.69	166,920.21	45,409.79	45,409.79	49,000.00	3,000.00	867,810.48	1,050,170.52
22	H. Sulam	351	3,033	283	2,750	760.5	2,091,375.00	608,331.71	181,953.40	49,499.49	49,499.49	49,000.00	3,000.00	941,284.09	1,150,090.91
23	KT Uliyana	394	3,404	318	3,086	760.5	2,346,903.00	682,856.68	204,243.98	55,563.53	55,563.53	49,000.00	3,000.00	1,050,227.72	1,296,675.28
24	Suwandi	400	3,456	323	3,133	760.5	2,382,646.50	693,255.52	207,354.30	56,409.68	56,409.68	49,000.00	3,000.00	1,065,429.18	1,307,217.32
25	Eko	396	3,421	320	3,101	760.5	2,358,310.50	686,322.69	205,280.75	55,845.58	55,845.58	49,000.00	3,000.00	1,055,294.60	1,303,015.90
26	Suharsono	311	4,400	342	4,058	760.5	3,086,109.00	876,671.45	264,021.39	132,656.02	132,656.02	49,000.00	3,000.00	1,458,004.88	1,628,104.12
27	Yatmin	323	4,570	355	4,215	760.5	3,205,507.50	911,312.37	274,208.71	137,774.58	137,774.58	49,000.00	3,000.00	1,513,070.24	1,692,437.26
28	H. Sulam	306	4,330	337	3,993	760.5	3,036,676.50	862,348.64	259,776.67	130,523.29	130,523.29	49,000.00	3,000.00	1,435,171.89	1,601,504.61
29	Jumari	296	4,188	326	3,862	760.5	2,937,051.00	833,436.84	251,287.24	126,257.82	126,257.82	49,000.00	3,000.00	1,389,239.72	1,547,811.28
30	WY. Suda	292	4,132	321	3,811	760.5	2,898,285.50	809,378.60	247,891.47	124,551.63	124,551.63	49,000.00	3,000.00	1,389,239.72	1,547,811.28
31	Harsoyo	469	6,636	516	6,120	760.5	4,654,260.00	1,331,401.67	398,154.44	200,050.40	200,050.40	49,000.00	3,000.00	1,493,178.53	1,678,106.47
32	Paikem	334	4,407	337	4,170	760.5	3,171,285.00	1,051,134.64	212,235.84	106,636.67	106,636.67	49,000.00	3,000.00	1,528,643.82	1,813,507.18
33	Artaya	250	3,537	275	3,262	760.5	2,480,751.00	706,863.76	213,933.73	107,489.77	107,489.77	49,000.00	3,000.00	1,187,777.03	1,313,507.47
34	Yunus	252	3,566	277	3,289	760.5	2,501,284.50	745,938.64	233,547.82	120,631.64	120,631.64	49,000.00	3,000.00	1,178,561.07	1,309,034.43
35	Nahrawi	262	3,457	186	3,271	760.5	2,487,595.50	704,864.42	207,422.13	107,137.26	107,137.26	49,000.00	3,000.00	1,178,561.07	1,309,034.43
36	Daud P.	334	4,407	337	4,170	760.5	3,171,285.00	1,051,134.64	212,235.84	106,636.67	106,636.67	49,000.00	3,000.00	1,528,643.82	1,813,507.18
37	Oktavianus	253	3,338	180	3,158	760.5	2,401,659.00	743,216.57	202,029.65	103,456.97	103,456.97	49,000.00	3,000.00	1,022,160.16	1,379,488.84
38	Dema Sewa	295	3,892	210	3,682	760.5	2,800,161.00	795,938.64	233,547.82	120,631.64	120,631.64	49,000.00	3,000.00	1,399,707.92	1,391,327.08
39	Sukarno	294	6,245	209	3,670	760.5	2,791,035.00	874,506.35	232,756.13	120,222.72	120,222.72	49,000.00	3,000.00	1,399,707.92	1,391,327.08
40	Munono	447	6,245	499	5,746	760.5	4,369,833.00	1,756,635.91	371,232.78	144,554.55	144,554.55	49,000.00	3,000.00	2,468,977.79	1,900,855.21
41	Tumijo	303	3,775	304	3,471	760.5	2,639,695.50	1,071,702.61	226,484.69	88,191.01	88,191.01	49,000.00	3,000.00	1,526,569.32	1,113,126.18
42	Aluinggli	423	3,655	342	3,313	760.5	2,519,536.50	733,117.71	219,277.17	59,653.23	59,653.23	49,000.00	3,000.00	1,123,701.34	1,395,835.16
43	Sukada	281	2,579	157	2,422	760.5	1,841,931.00	552,509.64	136,018.22	45,377.91	45,377.91	49,000.00	3,000.00	850,006.84	991,924.16
44	Ramli	247	2,267	138	2,129	760.5	1,619,104.50	485,657.94	110,686.90	39,887.35	39,887.35	49,000.00	3,000.00	753,450.86	865,653.64
45	Liang	201	1,845	133	1,712	760.5	1,301,976.00	395,211.52	110,686.90	32,458.93	32,458.93	49,000.00	3,000.00	622,816.28	679,159.72
46	Sumantri	350	3,212	196	3,016	760.5	2,293,668.00	688,179.27	192,738.37	56,520.53	56,520.53	49,000.00	3,000.00	1,045,958.70	1,247,705.30
47	Melkias	158	1,450	88	1,362	760.5	1,035,801.00	310,663.79	87,007.61	25,514.98	25,514.98	49,000.00	3,000.00	500,701.36	535,099.64
48	Sakat	260	2,368	146	2,222	760.5	1,689,831.00	511,218.89	143,177.08	41,986.68	41,986.68	49,000.00	3,000.00	790,369.33	899,461.67
49	Bakir	159	1,459	89	1,370	760.5	1,041,885.00	321,630.01	87,558.29	25,676.47	25,676.47	49,000.00	3,000.00	512,541.24	529,343.76
50	Sakrim	342	3,139	191	2,948	760.5	2,241,954.00	672,449.46	188,332.93	55,228.63	55,228.63	49,000.00	3,000.00	1,023,239.65	1,218,714.35
	TOTAL	17,205	175,083	14,176	160,907	760.5	122,369,773.50	38,103,876.03	10,322,367.93	3,780,417.30	3,780,417.30	2,450,000.00	150,000.00	58,587,078.56	63,782,694.94